

**PENGARUH KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL
DAN PEMANFAATAN PLATFORM *LEARNING MANAGEMENT*
SYSTEM TERHADAP KOMPETENSI TEKNOLOGI INFORMASI DAN
KOMUNIKASI GURU DI SMP NEGERI 1 JETIS PONOROGO**

TESIS



Disusun oleh :

AZIZAH AKBAR RAHMAWATI

NIM 502210009

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2023**

**PENGARUH KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL
DAN PEMANFAATAN PLATFORM *LEARNING MANAGEMENT SYSTEM*
TERHADAP KOMPETENSI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI
GURU DI SMP NEGERI 1 JETIS PONOROGO**

ABSTRAK

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang pesat berdampak positif dalam bidang Pendidikan. Guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran untuk menjawab tantangan pembelajaran abad-21. Salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi TIK guru adalah dengan menerapkan literasi digital, komunikasi dan keterampilan memanfaatkan teknologi digital dengan efektif dan efisien. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo telah memanfaatkan TIK melalui platform *Learning Management System* (LMS) sebagai media pembelajaran sejak adanya pandemi *Coronavirus Disease* (Covid-19) dan masih terus berlanjut hingga saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui tingkat kemampuan literasi digital guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo, (2) Mengetahui tingkat pemanfaatan platform LMS guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo, (3) Mengetahui pengaruh kemampuan literasi digital dan pemanfaatan platform LMS secara parsial terhadap Kompetensi TIK guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo dan (4) Mengetahui pengaruh kemampuan literasi digital dan pemanfaatan platform LMS secara simultan terhadap Kompetensi TIK guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel populasi sebanyak 38 responden. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara serta dokumentasi sebagai data pelengkap peneliti. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Kemampuan literasi digital guru di SMP Negeri 1 Jetis dalam kategori cukup baik dengan prosentase sebesar 68,4 % atau 26 dari 38 responden, (2) Pemanfaatan platform LMS guru di SMP Negeri 1 Jetis dalam kategori cukup baik dengan prosentase sebesar 73,68 % atau 28 dari 38 responden, (3) Kemampuan literasi digital secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi TIK guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo. Adapun pemanfaatan platform LMS secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi TIK guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo dan (4) Kemampuan literasi digital dan pemanfaatan platform LMS secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi TIK guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,005$ dan nilai R Square (R^2) yang tergolong tinggi, yaitu sebesar 0,632 yang berarti bahwa kemampuan literasi digital dan pemanfaatan platform LMS berpengaruh sebesar 63,2% terhadap kompetensi TIK guru.

Kata kunci: literasi digital, *Learning Management System*, Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi.

**THE EFFECT OF DIGITAL LITERACY ABILITY
AND THE UTILIZATION OF THE LEARNING MANAGEMENT SYSTEM
PLATFORM FOR TEACHERS' INFORMATION AND COMMUNICATION
TECHNOLOGY COMPETENCIES IN SMP NEGERI 1 JETIS PONOROGO**

ABSTRACT

The rapid development of Information and Communication Technology (ICT) has a positive impact on the field of education. Teachers are required to be able to integrate ICT in learning to answer the challenges of 21st century learning. One effort to improve teacher ICT competency is to apply digital literacy, communication and skills to use digital technology effectively and efficiently. Based on the results of a preliminary study, teachers at SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo have utilized ICT through the Learning Management System (LMS) platform as a learning medium since the Coronavirus Disease (Covid-19) pandemic and continues to this day.

This research aims to (1) determine the level of digital literacy skills of teachers at SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo, (2) determine the level of utilization of the LMS platform by teachers at SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo, (3) determine the influence of digital literacy skills and partial use of the LMS platform on the ICT Competence of teachers at SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo and (4) Knowing the influence of digital literacy skills and simultaneous use of the LMS platform on ICT Competence of teachers at SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo.

This study uses a quantitative approach with a total sample population of 38 respondents. Data collection instruments used questionnaires and interviews as well as documentation as complementary data for researchers. The data analysis technique uses multiple linear regression.

The results showed (1) The teacher's digital literacy skills at SMP Negeri 1 Jetis were in the fairly good category with a percentage of 68.4% or 26 out of 38 respondents, (2) The teacher's LMS platform utilization at SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo was in the fairly good category with the percentage by 73.68% or 28 out of 38 respondents, (3) Digital literacy skills partially did not significantly influence the ICT competence of teachers at SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo. While the utilization of the LMS platform partial effect significantly on the ICT competence of teachers at SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo and (4) Digital literacy skills and the utilization of the LMS platform simultaneously have a significant effect on teachers' ICT competencies at SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo indicated by a significance value of $0.000 < 0.005$ and a relatively high R Square (R^2) value of 0.632 which means that digital literacy skills and the utilization of the LMS platform have an effect of 63.2% on teachers' ICT competencies.

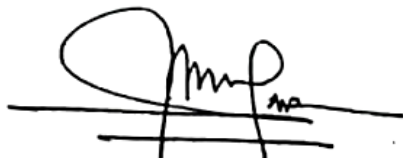
Keywords: digital literacy, Learning Management System, Information and Communication Technology Competence.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Azizah Akbar Rahmawati, NIM 502210009** dengan judul **“Pengaruh Kemampuan Literasi Digital dan Pemanfaatan Platform *Learning Management System* terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo”**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munâqashah* Tesis.

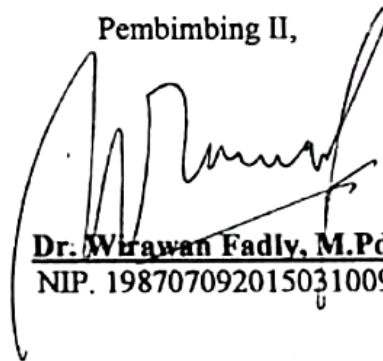
Ponorogo, 21 Agustus 2023

Pembimbing I,



Dr. Sugiyar, M.Pd.I
NIP. 197402092006041001

Pembimbing II,



Dr. Wirawan Fadly, M.Pd
NIP. 198707092015031009





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor:2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016



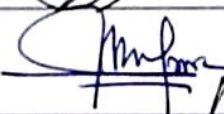
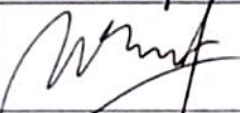
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893

Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

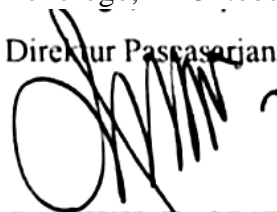
Tesis yang ditulis oleh **Azizah Akbar Rahmawati**, NIM 502210009, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: “Pengaruh Kemampuan Literasi Digital dan Pemanfaatan Platform *Learning Management System* terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo” telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Selasa 26 September 2023 dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Nur Kolis, M.Ag., Ph.D. Ketua Sidang		12-10-2023
2.	Dr. Muhammad Thoyyib, M.Pd. Penguji Utama		11-10-2023
3.	Dr. Sugiyar, M.Pd.I. Penguji		11-10-2023
4.	Dr. Wirawan Fadly, M.Pd. Sekretaris Sidang		12-10-2023

Ponorogo, 12 Oktober 2023

Direktur Pascasarjana,



Dr. MUH. TASRIE, M.Ag.

NIP. 197401081999031001

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Tesis atas nama saudari:

Nama : Azizah Akbar Rahmawati
NIM : 502210009
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Judul : **PENGARUH KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL DAN PEMANFAATAN PLATFORM *LEARNING MANAGEMENT SYSTEM* TERHADAP KOMPETENSI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI GURU DI SMP NEGERI 1 JETIS PONOROGO**

Dengan ini menyatakan bahwa naskah Tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang telah dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapaun ini dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan seemstinya.

Ponorogo, 26 Agustus 2023
Pembuat Pernyataan,

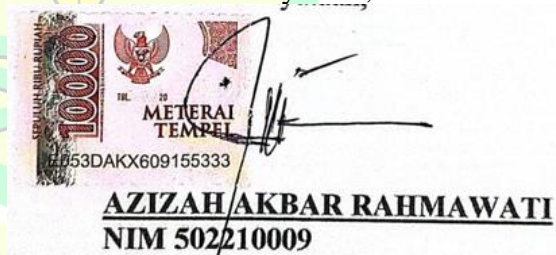


AZIZAH AKBAR RAHMAWATI
NIM 502210009

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya **Azizah Akbar Rahmawati**, NIM **502210009**, Program Studi **Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **“Pengaruh Kemampuan Literasi Digital dan Pemanfaatan Platform *Learning Management System* terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo”** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di aman tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 21 Agustus 2023
Pembuat Pernyataan,



IAIN
P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan teknologi dalam Islam secara tersirat dijelaskan dalam al-Qur'an surat ar-Rahman ayat 33 yang artinya: "Wahai segenap jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak akan mampu menembusnya melainkan dengan kekuatan (dari Allah SWT)." (QS. Ar-Rahman:33). Kata kekuatan yang dalam bahasa Arab disebut "*sultān*", dalam ayat di atas ditafsirkan oleh beberapa ahli tafsir sebagai ilmu pengetahuan atau teknologi.¹

Berkembangnya teknologi, termasuk Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dewasa ini, mengharuskan umat Islam untuk menyesuaikan diri, mengikuti perkembangan serta kemajuannya. Dengan pemahaman yang baik tentang TIK, diharapkan umat Islam mampu mencapai kemaslahatan umat, menebar manfaat dan terhindar dari dampak negatif sebagai konsekuensi logis dari sebuah perkembangan.²

Perkembangan TIK yang sangat pesat menyebabkan dampak positif dengan adanya perubahan dan revolusi pada semua aspek kehidupan; baik dalam bidang ekonomi, sosial maupun pendidikan. Pada bidang ekonomi, Teknologi Informasi dan Komunikasi berdampak pada pertumbuhan ekonomi serta produktifitas di dunia industri yang semakin meningkat. Selain itu, peluang bisnis *e-commerce* juga semakin besar, di samping lahirnya lapangan kerja baru berbasis media digital.³

Pada aspek sosial, berkembangnya TIK memudahkan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, seperti mengirim berbagai jenis dokumen,

¹ Abdu Al-Razzāq Naufal, *Al-Muslimūna Wa Al-'Ilm Al-Hadīth* (Kairo: Dār Al-Shurūq, 1988): 27.

² Iwanda Lubis Muya Syarah, "Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Prosiding Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, no. 8 Januari (2021): 84.

³ Herry Fitriyadi, "Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi dalam Pendidikan: Potensi Manfaat, Masyarakat Berbasis Pengetahuan, Pendidikan Nilai, Strategi Implementasi dan Pengembangan Profesional," *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* 21, no. 3 (2013): 270.

pesan teks, video, suara, dan gambar hanya dengan menggunakan ponsel (*gadget*). Tidak jauh berbeda, pada bidang pendidikan, pemanfaatan TIK mendukung akses informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan secara cepat dan mudah. Selain itu juga memberikan dampak terhadap meningkatnya kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi yang semakin canggih, khususnya komputer dan internet yang digunakan dalam kegiatan pendidikan.⁴

Perkembangan teknologi komunikasi yang memasuki segala lini kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan, mengharuskan peserta didik untuk bisa menguasai empat keterampilan belajar yang lebih dikenal dengan 4-C yaitu *creativity and innovation* (daya cipta dan inovasi), *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah), *communication* (komunikasi) serta *collaboration* (kerjasama). Keempat elemen tersebut adalah instrumen yang diharapkan agar siswa mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Di samping itu, proses belajar tidak lepas dari kegiatan yang dilakukan oleh pendidik, sehingga pendidik yang profesional harus mampu menunjukkan keahliannya di depan kelas dengan menguasai komunikasi dan keterampilan memanfaatkan TIK dengan efektif dan efisien, seperti mengakses, mengumpulkan, mengolah dan menampilkan atau menyampaikan pesan, baik tertulis maupun visual dengan menggunakan teknologi.⁵ Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa seorang guru sangat perlu untuk memiliki bekal serta kemampuan dalam literasi digital.⁶

Paul Gilster dalam bukunya "*Digital Literacy*", mengemukakan bahwa literasi digital dimaknai sebagai kemampuan dalam memahami serta menggunakan informasi dalam berbagai format yang berasal dari berbagai

⁴ Prasetyo Listiaji and Subhan Subhan, "Pengaruh Pembelajaran Literasi Digital pada Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (Tik) Calon Guru," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2021): 114.

⁵ Ahmad Fathoni Ihsan and Basuki, "Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Masa New Normal Covid-19 di SDN Krajan 3 Kabupaten Magetan," *Excelencia Journal of Islamic Education & Management* 2 (2022): 46.

⁶ Daniel Ginting et al., *Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad Ke-21*, 1st ed. (Malang: Media Nusa Creative, 2021): 24.

sumber yang disajikan melalui komputer.⁷ Dalam hal ini, literasi digital tidak hanya kemampuan menggunakan komputer untuk membaca dan menulis sebagaimana dalam konteks literasi secara umum, melainkan seperangkat kemampuan dasar dalam menggunakan serta menghasilkan media digital, memanfaatkan informasi, serta berpartisipasi dalam media sosial untuk berkreasi dan berbagi pengetahuan dan keterampilan lainnya. Kemampuan literasi digital dengan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bisa melalui penyajian informasi dalam berbagai unsur tampilan digital dalam bentuk teks, gambar, audio, video bahkan kombinasi dari unsur-unsur tersebut.⁸

Tidak diragukan lagi, bahwa peran guru sangat penting dalam menentukan kuantitas serta kualitas pengajaran yang dilaksanakan untuk memenuhi tuntutan pembelajaran abad 21. Tantangan besar bagi para guru adalah mampu mengembangkan inovasi pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan dan tidak membosankan bagi para peserta didik. Oleh karena itu diperlukan pendidik profesional yang mampu berinovasi dalam menciptakan pembelajaran yang efektif di dalam kelas. Aspek yang sangat mempengaruhi ialah kemampuan guru dalam mengembangkan metode dan media pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dalam mengoptimalkan proses pembelajaran.⁹

Penggunaan media yang tepat dapat membantu guru menyajikan bahan pembelajaran dengan baik. Selaras dengan penelitian yang dilakukan Aynun Nurul Ulufah (2022) yang menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang baik dan benar akan berdampak pada ketertarikan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, merangsang pemikiran dan motivasi untuk mempelajari materi yang disampaikan oleh guru. Sebagaimana pembelajaran daring yang diterapkan selama masa pandemi covid-19 dengan

⁷ Paul Gilster, *Digital Literacy* (John Wiley & Sons, Inc. Publisher, 1997):1.

⁸ Hary Soedarto Harjono, "Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa," *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 8, no. 1 (2019): 2.

⁹ Hamzah B Uno and Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011):26.

menggunakan media pembelajaran teknologi atau digital yang dapat menghubungkan peserta didik sehingga mendapatkan informasi dan memberikan berbagai bahan belajar multimedia, mendukung kemandirian belajar berorientasi mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri dengan mengintegrasikan informasi baru ke dalam skema yang ada, berasosiasi dan merepresentasikannya dengan cara yang bermakna dan untuk memfasilitasi berbagai gaya belajar dan pendekatan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi dan aktif.¹⁰ Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa guru harus dapat memanfaatkan TIK sebagai media yang tepat dalam mendukung proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.¹¹

Salah satu inovasi dalam proses pembelajaran yang memanfaatkan kemajuan TIK adalah *Blended Learning*. Dalam *Blended Learning*, proses belajar mengajar tatap muka di dalam kelas dapat dikombinasikan dengan teknologi baik *online* maupun *offline*. Sejauh ini, ada beberapa platform digital yang bisa digunakan sebagai sarana proses pembelajaran *blended learning*. Platform-platform ini dikemas sebagai sebuah system yang disebut dengan *Learning Management System (LMS)*. Contoh platform LMS diantaranya adalah *Google Classroom, Moodle, Edmodo, Schoology*, dan lain-lain.¹²

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara kepada beberapa guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo, diketahui bahwa sejak adanya pandemi *Coronavirus Disease (Covid-19)* yang mengharuskan pembelajaran jarak jauh sampai berlanjut hingga sekarang pasca pandemi dengan pembelajaran tatap muka dengan memanfaatkan teknologi digital melalui pembelajaran *blended learning*, guru memanfaatkan platform *Learning Management System (LMS)* sebagai sarana dan media pembelajaran. Berdasarkan pendapat beberapa guru

¹⁰ Aynun Nurul Ulufah and Muhammad Thoyib, "Manajemen Pembelajaran Daring PAUD Di Masa Pandemi Covid-19 Di TK Fullday School Hadlonah Darussalam Gontor," *Excelencia Journal of Islamic Education & Management* Volume: 2, (2022): 61.

¹¹ Dewi Yana and Adam Adarning terhadap Hasil Belajar Mahasiswa, "Efektivitas Penggunaan Platform LMS sebagai Media Pembelajaran Berbasis Blended Learning". *Jurnal Dimensi* 8, no. 1 (2019): 3.

¹² Ibid. 3

tentang media pembelajaran melalui LMS ini, peserta didik tampak tertarik dalam proses pembelajaran dan bersemangat dalam mengumpulkan tugas yang diberikan. Di sisi lain, guru juga lebih mudah menyediakan sumber materi utama dan link-link referensi tambahan bersifat digital. Guru juga merasa lebih mudah dalam menerima tugas-tugas peserta didik, bahkan langsung dapat memeriksa dan memberikan penilaian terhadap tugas mereka tanpa harus mengunduhnya terlebih dahulu. Akan tetapi, sebagian guru memiliki kemampuan yang kurang memadai sehingga hal tersebut menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran *blended learning*. Beberapa guru masih memiliki keterbatasan dalam menggunakan perangkat lunak, perangkat keras, atau aplikasi TIK tertentu. Mereka masih merasakan kesulitan dalam mengoperasikan perangkat komputer atau belum terbiasa dengan aplikasi dan platform LMS yang digunakan.¹³

Oleh karena itu, melalui penelitian yang berjudul “Pengaruh Kemampuan Literasi Digital dan Pemanfaatan Platform *Learning Management System* terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo” diharapkan dapat menjadi sebuah pembuktian secara ilmiah dan bisa menjadi referensi dalam peningkatan potensi guru dengan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian kali ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kemampuan literasi digital guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo?
2. Bagaimana tingkat pemanfaatan platform *Learning Management System* di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo?
3. Apakah kemampuan literasi digital dan pemanfaatan platform *Learning Management System* secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap

¹³ Budi Pramono. Wawancara. Jetis, 16 Desember 2022.

Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo?

4. Apakah kemampuan literasi digital dan pemanfaatan platform *Learning Management System* secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat kemampuan literasi digital guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo.
2. Mengetahui tingkat pemanfaatan platform *Learning Management System* di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo.
3. Mengetahui pengaruh kemampuan literasi digital dan pemanfaatan platform *Learning Management System* secara parsial terhadap kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo.
4. Mengetahui pengaruh kemampuan literasi digital dan pemanfaatan platform *Learning Management System* secara simultan terhadap kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam pemanfaatan literasi digital dan platform *Learning Management System* sebagai inovasi pembelajaran yang dilakukan guru. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk referensi atau pandangan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru agar lebih memperhatikan dan meningkatkan kompetensi TIK dengan pemanfaatan literasi digital dan platform *Learning Management System* sebagai inovasi pembelajaran terhadap peserta didik.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini bisa digunakan untuk upaya peningkatan kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru dalam menyampaikan pembelajaran, meningkatkan inovasi pembelajaran serta mengevaluasi kinerja guru dalam proses pembelajaran di sekolah.

c. Bagi Peserta didik

Penelitian ini bisa digunakan untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar peserta didik dengan pembelajaran dengan memanfaatkan literasi digital dan platform *Learning Management System* sehingga bisa mengoptimalkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah sehingga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar mereka.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang perkembangan pembelajaran abad 21 serta latihan dalam menerapkan ilmu sehingga menjadi bekal dalam mengembangkan potensi diri menjadi guru atau pendidik yang profesional.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kemampuan literasi digital, pemanfaatan platform *Learning Management System* dan kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi.

1. Kemampuan Literasi Digital

Menurut Paul Gilster Literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk atau format yang berasal dari berbagai sumber, dan disajikan melalui komputer dan media digital yang lain. Variabel ini dapat diukur dengan empat indikator kompetensi inti yang perlu dimiliki seseorang dalam berliterasi digital, yaitu:

- a. *Internet Searching*
- b. *Hypertextual Navigation*
- c. *Content Evaluation*
- d. *Knowledge Assembly*

2. Pemanfaatan platform *Learning Management System*

Learning Managemet System adalah sebuah perangkat lunak untuk keperluan administrasi, dokumentasi, pencarian materi, laporan sebuah kegiatan, pemberian materi-materi pelatihan kegiatan belajar mengajar secara *online* yang terhubung ke internet. Variabel ini dapat diukur dengan indikator yang merupakan komponen atau fitur LMS yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna dalam hal pembelajaran antara lain:

- a. Administrasi.
- b. Penyampaian materi dan kemudahan akses ke sumber referensi.
- c. Penilaian, fitur yang menampilkan hasil-hasil kegiatan belajar mengajar yang telah berlangsung dan hasil evaluasi.
- d. Ujian *online*
- e. Komunikasi

3. Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guru adalah kemampuan guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi baik dalam merencanakan, melaksanakan, maupun mengevaluasi pembelajaran, baik pada aspek kompetensi pedagogi, personal, profesional, maupun sosial.

Variabel ini dapat diukur dengan indikator Iyang dapat digunakan untuk mengetahui Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru, yaitu:

- a. Pemahaman tentang kebijakan pemerintah terkait aturan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan.
- b. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam penelaahan kurikulum dan penilaian.
- c. Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada aspek pedagogik.
- d. Penguasaan terhadap peralatan dan bahan-bahan Teknologi Informasi dan Komunikasi.
- e. Pemahaman tentang etika penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam manajemen organisasi dan administrasi.
- f. Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam meningkatkan profesionalisme guru.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk dapat memberikan gambaran dalam memahami penulisan tesin ini, maka dapat disusun sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab kedua, pada bab ini berisi Tinjauan Pustaka yang menguraikan tentang landasan teori tentang Literasi Digital, *Learning Management System* dan Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi, serta telaah tentang penelitian terdahulu.

Bab ketiga, berisi tentang Kerangka Konseptual dan Hipotesis penelitian.

Bab keempat, berisi metode penelitian yang menguraikan tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel, lokasi penelitian dan pengumpulan data, pengujian instrumen penelitian dan teknik analisis data.

Bab kelima, membahas temuan dan analisis hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi umum responden, deskripsi penilaian responden, validitas dan reliabilitas dan uji statistik.

Bab keenam, berisi pembahasan yang menguraikan pembahasan hasil penelitian, rumusan masalah 1, rumusan masalah 2, rumusan masalah 3 rumusan masalah 4 dan temuan empiris.

Bab ketujuh, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Literasi Digital

a. Definisi Literasi Digital

Paul Gilster mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk atau format yang berasal dari berbagai sumber, dan disajikan melalui komputer. Lebih jauh, Gilster menjelaskan bahwa konsep literasi tidak hanya kemampuan untuk membaca, melainkan membaca dengan makna dan mengerti. Gilster juga menekankan pada proses berpikir kritis atas apa yang ditemukan melalui media digital daripada keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengakses media digital tersebut. Selain seni berpikir kritis, kompetensi yang dibutuhkan menurut Gilster adalah mempelajari cara menyusun pengetahuan dan membangun sekumpulan informasi yang dapat diandalkan dari beberapa sumber yang berbeda. Dengan demikian, seseorang dikatakan berliterasi digital jika mampu mengembangkan kemampuan untuk mencari dan membangun suatu strategi dalam menggunakan *search engine* untuk mencari informasi dan cara menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan.¹⁴

White berpendapat bahwa literasi digital mencakup semua aspek pengembangan pengetahuan, keterampilan, kompetensi, kepercayaan diri. White melihat bahwa literasi digital juga merupakan kemampuan untuk menggunakan, berinteraksi, berkomunikasi, belajar, bekerja, dan berkreasi dengan teknologi digital. Menurutnya, seseorang dapat

¹⁴ Paul Gilster, *Digital Literacy*: 1.

dikatakan berliterasi digital apabila dapat memanfaatkan teknologi digital dengan cara yang produktif, kreatif, kritis, aman, dan beretika.¹⁵

UNESCO mengartikan literasi digital sebagai sebuah perangkat keterampilan. Baik itu keterampilan kognitif, menulis ataupun keterampilan membaca. Dimana semua keterampilan tersebut dapat dibentuk dan dikembangkan melalui berbagai kegiatan. Seperti pengalaman, pendidikan, penelitian akademik ataupun nilai-nilai budaya.¹⁶

Hobbs sebagaimana dikutip oleh Hary Soedarto Harjono mengemukakan bahwa literasi digital merupakan sekumpulan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan untuk mengembangkan budaya yang didominasi oleh teknologi.¹⁷

Douglas A.J menyatakan bahwa literasi digital merupakan salah satu elemen penting untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan digital. Literasi digital merupakan kecakapan atau pengetahuan individu dalam menggunakan dan memanfaatkan media digital, dimulai dari penggunaan jaringan, sarana komunikasi, serta menemukan evaluasi.¹⁸

Berdasarkan definisi tentang literasi digital dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep literasi digital yaitu kemampuan menggunakan teknologi, komunikasi, dan informasi dengan memperhatikan beberapa aspek seperti mencari, menggunakan atau memanfaatkan, mengevaluasi, serta menyebarkan informasi secara benar dan bertanggung jawab.

¹⁵ Jonathan White, *Digital Literacy Skills for FE Teachers*, ed. Amy Thornton (California: SAGE Publications Inc, 2015): 23.

¹⁶ UNESCO, "The Plurality of Literacy and Its Implications for Policies," *UNESCO Education Sector Position Paper* (2004). 12, <http://unesdoc.unesco.org>.

¹⁷ Hary Soedarto Harjono, "Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa," *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 8, no. 1 (2019): 5.

¹⁸ Devri Suherdi, *Peran Literasi Digital di Masa Pandemi* (Sumatera Utara: Cattleya Darmaya Fortuna, 2021): 25.

b. Pentingnya Literasi Digital

Setiap individu sangat perlu memahami bahwa literasi digital adalah penting dan dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi di dunia modern sekarang ini. Literasi digital sama pentingnya dengan membaca, menulis, berhitung, dan disiplin ilmu lainnya. Generasi yang tumbuh dengan akses yang tidak terbatas dalam teknologi digital mempunyai pola berpikir yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Setiap orang hendaknya dapat bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Teknologi digital memungkinkan orang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan keluarga dan teman dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Literat digital adalah orang yang dapat memproses berbagai informasi, memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk. Dalam hal ini, bentuk yang dimaksud termasuk menciptakan, mengelaborasi, mengomunikasikan, dan bekerja sesuai dengan aturan etika, dan memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektif untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini termasuk juga kesadaran dan berpikir kritis terhadap berbagai dampak positif dan negatif yang mungkin terjadi akibat penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan memacu individu untuk beralih dari konsumen dan informasi yang pasif menjadi produsen yang aktif, baik secara individu maupun sebagai bagian dari komunitas.²⁰

Literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis dan kreatif. Mereka tidak akan mudah termakan oleh isu-isu provokatif, atau menjadi korban informasi hoaks serta penipuan berbasis digital. Dengan begitu literasi digital ikut serta

¹⁹ Rullie Nasrullah et al., "Materi Pendukung Literasi Digital: Gerakan Literasi Nasional," *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2017: 4, <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/cover-materi-pendukung-literasi-finansial-gabung.pdf>.

²⁰ Ibid.4

dalam membentuk kehidupan sosial serta budaya masyarakat yang aman serta kondusif.²¹

c. Elemen Penting Literasi Digital

Steve Wheeler mengemukakan adanya sembilan elemen penting dalam dunia literasi digital yaitu:²²

- 1) *Social Networking*. Yaitu membangun jaringan sosial sesuai etika pemanfaatan situs jejaring sosial, baik dalam konteks formal maupun nonformal.
- 2) *Transliteracy*. Yaitu kemampuan untuk memanfaatkan *platform* yang berbeda untuk membuat, mengumpulkan, membagikan konten.
- 3) *Maintaining Privacy*. Yaitu memahami bahaya yang terjadi di dunia maya (*cybercrime*) serta menerapkan strategis keamanan *online* agar menghindari hal tidak diinginkan. Contohnya menampilkan identitas *online* hanya seperlunya saja dan menggunakan pengaman jaringan atau *password*.
- 4) *Managing Digital Identity*. Yaitu menggunakan identitas yang tepat di berbagai jaringan sosial dan *platform* lainnya.
- 5) *Creating Content*. Yaitu keterampilan untuk membuat konten di berbagai aplikasi *online* dan bermacam-macam *platform*.
- 6) *Organizing and Sharing Content*. Yaitu mengatur berbagi konten informasi agar lebih mudah tersebar.
- 7) *Reusing/repurposing Content*. Yaitu kemampuan untuk membuat konten dari berbagai jenis informasi yang tersedia hingga menghasilkan konten baru dan dapat dipergunakan kembali untuk berbagai tujuan.

²¹ Ibid.5

²² Steve Wheeler, "Digital Literacies for Engagement in Emerging Online Cultures," *ELC Research Paper Series*, no. 5 (2013): 14.

- 8) *Filtering and Selecting Content*. Yaitu kemampuan untuk mencari, menyaring, dan memilih informasi dengan tepat sesuai dengan kebutuhan.
- 9) *Self Broadcasting*. Yaitu menggunakan penerbitan pribadi untuk berbagai gagasan pribadi, ide-ide, dan konten multimedia misalnya blog.

d. Kompetensi Inti Literasi Digital

Gilster mengelompokkan empat kompetensi inti yang perlu dimiliki seseorang dalam berliterasi digital, yaitu:

1) *Internet Searching* (pencarian di Internet)

Kompetensi seseorang untuk menggunakan internet dan melakukan berbagai aktivitas di dalamnya. Gilster menyebutkan beberapa jenis aktivitas dalam menggunakan internet seperti kepemilikan email dan pengelolaan akun yang dimiliki, membaca informasi melalui internet, untuk keperluan pendidikan seperti mengajar *online*, mencari referensi bahan ajar, mengunduh materi untuk bahan ajar serta pemanfaatan multimedia melalui internet seperti streaming TV, radio *online* dan lain-lain.²³

2) *Hypertextual Navigation* (pemandu arah *hypertext*)

Kemampuan untuk membaca serta pemahaman secara dinamis terhadap lingkungan *hypertext*. Seseorang diharapkan mampu memahami navigasi (pemandu arah) suatu *hypertext* dalam web browser yang tentunya sangat berbeda dengan teks yang dijumpai dalam buku teks. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain: Pengetahuan tentang *hypertext* dan *hyperlink* beserta cara kerjanya, Pengetahuan tentang perbedaan antara membaca buku teks dengan melakukan browsing via internet. Pengetahuan tentang cara kerja web meliputi pengetahuan

²³ Paul Gilster, *Digital Literacy*.: 49.

tentang *bandwidth*, *http*, *html*, serta *url* dan kemampuan memahami karakteristik halaman web.²⁴

3) *Content Evaluation* (Evaluasi Konten)

Kemampuan seseorang untuk berpikir kritis dan memberikan penilaian terhadap apa yang ditemukan secara *online* disertai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi keabsahan dan kelengkapan informasi yang direferensikan oleh *link hypertext*. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain:

- a) Kemampuan membedakan antara tampilan dengan konten informasi yaitu persepsi pengguna dalam memahami tampilan suatu halaman web yang dikunjungi.
- b) Kemampuan menganalisa latar belakang informasi yang ada di internet yakni kesadaran untuk menelusuri lebih jauh mengenai sumber dan pembuat informasi.
- c) Kemampuan mengevaluasi suatu alamat web dengan cara memahami macam-macam domain untuk setiap lembaga ataupun negara tertentu.
- d) Kemampuan menganalisa suatu halaman web, serta Pengetahuan tentang FAQ dalam suatu *newsgroup/grup diskusi*.²⁵

4) *Knowledge Assembly* (Penyusunan Pengetahuan)

Kemampuan untuk menyusun pengetahuan, membangun suatu kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan kemampuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dengan baik serta tanpa prasangka. Hal ini dilakukan untuk kepentingan tertentu baik pendidikan maupun pekerjaan. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen yaitu:

- a) Kemampuan untuk melakukan pencarian informasi melalui internet.

²⁴ Ibid, 125.

²⁵ Ibid, 87.

- b) Kemampuan untuk membuat suatu personal *newsfeed* atau pemberitahuan berita terbaru yang akan didapatkan dengan cara bergabung dan berlangganan berita dalam suatu *newsgroup*, *mailing list* maupun grup diskusi lainnya yang mendiskusikan atau membahas suatu topik tertentu sesuai dengan kebutuhan atau topik permasalahan tertentu.
- c) Kemampuan untuk melakukan *crosscheck* atau memeriksa ulang terhadap informasi yang diperoleh.
- d) Kemampuan untuk menggunakan semua jenis media untuk membuktikan kebenaran informasi.
- e) Kemampuan untuk menyusun sumber informasi yang diperoleh di internet dengan kehidupan nyata yang tidak terhubung dengan jaringan.²⁶

e. Aspek Kemampuan Literasi Digital

Gilster menambahkan bahwa kemampuan literasi digital guru meliputi beberapa aspek, antara lain:

- 1) Literasi informasi: Guru harus mampu mencari, menemukan, dan mengevaluasi informasi secara efektif dalam lingkungan digital.
- 2) Literasi media: Guru harus mampu memahami dan menggunakan berbagai media digital untuk mengembangkan materi pembelajaran, seperti video, audio, dan gambar.
- 3) Literasi teknologi: Guru harus mampu menggunakan berbagai perangkat lunak dan perangkat keras yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran.
- 4) Literasi data: Guru harus mampu menggunakan data untuk memahami kemajuan siswa dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

²⁶ Ibid, 195.

- 5) Literasi keamanan: Guru harus memahami keamanan *online* dan mengajarkan siswa untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan aman.

Mayes dan Fowler sebagaimana dikutip oleh Rullie Nasrullah dkk menyatakan bahwa prinsip pengembangan literasi digital ada tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Kompetensi digital yang meliputi keterampilan, konsep, pendekatan, dan perilaku.
- 2) Penggunaan digital yang merujuk pada pengaplikasian kompetensi digital yang berhubungan dengan konteks tertentu.
- 3) Transformasi digital yang membutuhkan kreativitas dan inovasi pada dunia digital.²⁷

2. Learning Management System (LMS)

Penggunaan komputer yang semakin meluas mengakibatkan munculnya sistem manajemen pembelajaran yang berbasis komputerisasi. *Learning Managemet System (LMS)* pertama kali muncul pada akhir tahun 1990 dan berkembang cepat seiring berkembangnya multimedia dan internet. Sistem ini berkembang dan tersebar menjadi beberapa platform pembelajaran.²⁸

a. Definisi Learning Managemet System (LMS)

Ryan K. Ellis mendefinisikan LMS sebagai “*a software application that automates the administration, tracking, and reporting of training events*”. Ryan K. Ellis menjelaskan bahwa LMS merupakan sebuah perangkat lunak untuk keperluan administrasi, dokumentasi, pencarian

²⁷ Rullie Nasrullah et al., “Materi Pendukung Literasi Digital: Gerakan Literasi Nasional,” *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2017: 4.

²⁸ Mustofa Abi Hamid et al., *Media Pembelajaran*, ed. Tonni Limbong (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020): 43.

materi, laporan sebuah kegiatan, pemberian materi-materi pelatihan kegiatan belajar mengajar secara *online* yang terhubung ke internet.²⁹

Aaron Qugley memberi pengertian LMS dengan “*a digital learning environment to manage all aspects of the learning process*”. Ia mengibaratkan LMS sebagai lingkungan pembelajaran digital yang mengelola semua aspek proses pembelajaran. Seperti dokumentasi pencarian, pelatihan, pemberian materi serta belajar mengajar.³⁰

Learning Management System (LMS) adalah salah satu perangkat lunak berbasis daring yang memberikan fasilitas pembelajaran jarak jauh dan menunjang pengajaran dan pembelajaran yang menyediakan sarana komunikasi bagi guru dan siswa. Dalam model pembelajaran jarak jauh, para guru dapat mengajar seperti halnya di kelas dimana mencakup tanya jawab, tugas kelompok, koreksi tugas, dan penyelenggaraan ujian akhir sekolah. LMS mampu memberikan inovasi pembelajaran dengan mengikuti perkembangan teknologi dengan tujuan agar siswa mampu menggunakan perkembangan teknologi sebagai bahan penunjang kegiatan belajar.³¹

b. Peran *Learning Management System* dalam Pembelajaran Abad -21

LMS digunakan untuk membuat materi pembelajaran *online* berbasiskan web dan mengelola kegiatan pembelajaran serta hasil-hasilnya. LMS adalah aplikasi yang mengotomasi dan memvirtualisasi proses belajar mengajar secara elektronik.³² LMS berperan membantu peserta didik dalam mengakses muatan pembelajaran, mengikuti perkembangan jadwal pembelajaran, mengontak atau menjalin

²⁹ Ryann K. Ellis, *A Field Guide to Learning Management Systems* (the American Society for Training & Development (ASTD), 2009): 1, <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/20616636>.

³⁰ Yana and Adam, “Efektivitas Penggunaan Platform LMS sebagai Media Pembelajaran Berbasis Blended Learning terhadap Hasil Belajar Mahasiswa.” *Jurnal Dimensi* 8, no. 1 (2019): 5.

³¹ Danang Wahyu Utomo et al., “Pemanfaatan Learning Management System (LMS) sebagai Pendukung Pembelajaran *Online* di SMK Syafi’i Akrom Pekalongan,” *Abdimasku : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2021): 64.

³² Ryann K. Ellis, *A Field Guide to Learning Management Systems*: 2.

komunikasi dengan dosen. Di samping itu, LMS juga dapat membantu para pendidik dan guru untuk:

- 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran,
- 2) Mengelola jadwal pembelajaran sehingga peserta didik mengetahui apa yang akan mereka pelajari dan kapan waktu pelaksanaannya,
- 3) Menyampaikan konten pembelajaran kepada peserta didik meskipun tidak di dalam kelas,
- 4) Mengevaluasi proses pembelajaran dan menciptakan rekam jejak pengajaran,
- 5) Berinteraksi dengan peserta didik,
- 6) Menyediakan sumber referensi yang lebih luas yang bisa di akses langsung oleh peserta didik.³³

Penggunaan LMS yang optimal dinilai dapat meningkatkan kembali mutu pembelajaran dengan memberikan kegiatan belajar mengajar yang bermakna yang dapat meningkatkan capaian belajar siswa. Secara umum, penggunaan LMS bermanfaat untuk:

- 1) Mengembangkan kemampuan TIK atau literasi digital semua civitas sekolah, terutama guru dan peserta didik.
- 2) Membantu merekam jejak pencapaian siswa secara personal.
- 3) Mengoptimalkan efisiensi biaya dan waktu. Informasi dapat diakses dengan lebih cepat dan akurat.
- 4) Persiapan administrasi pembelajaran dapat dipersingkat sehingga guru dapat fokus untuk pembelajaran yang lebih inovatif.
- 5) Memberikan kebebasan pengguna untuk mengakses dimanapun dan kapanpun.
- 6) Meningkatkan *engagement* karena proses belajar menjadi lebih menarik.³⁴

³³ Yana and Adam, "Efektivitas Penggunaan Platform LMS sebagai Media Pembelajaran Berbasis Blended Learning terhadap Hasil Belajar Mahasiswa." *Jurnal Dimensi* 8, no. 1 (2019): 5.

³⁴ Tria Zulviana et al., *Optimalisasi Penggunaan Learning Management System (LMS) dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, ed. Maulidia Rahmi, Direktorat Sekolah Menengah Atas (Jakarta Selatan: Direktorat Sekolah Menengah Atas, 2021): 8.

Dengan memaksimalkan manfaat-manfaat tersebut, siswa dapat meningkatkan capaian hasil belajar dengan menguasai kompetensi atau keterampilan abad ke-21. Sebagaimana dijelaskan Mariana Pangastuti (2022) bahwa salah satu karakteristik model pembelajaran abad-21 yaitu menggunakan media teknologi dalam proses pembelajaran.³⁵

Pembelajaran melalui LMS diyakini dapat berperan dalam membantu siswa untuk menguasai tiga keterampilan abad ke-21, yang meliputi:

- 1) Keterampilan belajar dan berinovasi, yang meliputi ketrampilan berpikir kritis dan mengatasi masalah, berkomunikasi dan berkolaborasi serta kreatif dan inovatif.
- 2) Keterampilan informasi, media, dan teknologi, yang meliputi literasi informasi, literasi media dan literasi TIK.
- 3) Keterampilan hidup dan karier, yang meliputi fleksibilitas dan adaptabilitas, memiliki inisiatif dan dapat mengatur diri sendiri, interaksi sosial dan antar budaya, produktivitas dan akuntabilitas serta kepemimpinan dan tanggungjawab.³⁶

Dalam rangka pemulihan mutu pembelajaran pasca pandemi *covid-19*, Kemdikbudristek mengeluarkan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Dalam hal ini LMS dapat dioptimalisasikan penggunaannya dalam memenuhi tiga karakteristik utama Kurikulum Merdeka, yaitu:

- 1) Pengembangan *soft skills* dan karakter Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek.

LMS memudahkan guru dan siswa untuk dapat mengakses sumber belajar yang dapat membantu mengembangkan Soft Skills dan karakter. Hal tersebut dikarenakan LMS menyajikan sumber-sumber belajar yang bervariasi dengan akses sumber belajar hanya

³⁵ Mariana Pangastuti and Mohammad Miftachul Choiri, "Manajemen Blended Learning di SDMT Ponorogo," *Excelencia Journal of Islamic Education & Management* Volume: 2, (2022): 25.

³⁶ Tria Zulviana et al., *Optimalisasi Penggunaan Learning Management System (LMS) Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*: 9.

diberikan untuk guru dan siswa yang secara resmi terdaftar di dapodik. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dikemas dengan pembelajaran berbasis projek yang memaksimalkan fitur-fitur yang ada di LMS.

2) Berfokus pada materi esensial.

Dengan bank materi belajar dan mengajar yang beragam, LMS memberikan peluang untuk guru pada khususnya untuk memilihkan sumber yang lebih mendalam yang menurut guru lebih penting untuk dipelajari siswa. Selain itu, LMS juga berpeluang untuk memulihkan kesenjangan pembelajaran yang terjadi selama pandemik dengan memberikan ruang untuk guru mengunggah karya nya yang berfokus pada materi-materi inti yang lebih dibutuhkan oleh siswa.

3) Pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan kemampuan murid dengan konten dan muatan lokal.

LMS memberi pengalaman belajar yang lebih fleksibel untuk civitas sekolah terutama untuk guru dan siswa dalam mengakses konten-konten pembelajaran yang bermuatan lokal. Sebagai contoh, pada Akun Pembelajaran belajar.id terdapat fitur Rumah Belajar yang memberikan guru dan siswa akses memperoleh materi bermuatan lokal sesuai jenjang dan kemampuan.³⁷

c. Komponen dalam *Learning Management System* (LMS)

Menurut Ryann K.Ellis, *A Field Guide to LMS* (2009) di dalam LMS terdapat fitur-fitur yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari pengguna dalam hal pembelajaran. Fitur-fitur yang terdapat dalam LMS pada umumnya antara lain:

- 1) Administrasi, yaitu informasi tentang unit-unit terkait dalam proses belajar mengajar. Fitur ini mengatur tentang kelengkapan belajar

³⁷ Ibid, 9.

mengajar, antara lain: silabus, jadwal pelajaran, tugas, jadwal ujian, daftar referensi dan bahan bacaan.

- 2) Penyampaian materi dan kemudahan akses ke sumber referensi, antara lain: bahan presentasi, contoh ujian yang lalu, situs-situs referensi, situs-situs bermanfaat, artikel dan jurnal *online*.
- 3) Penilaian, fitur yang menampilkan hasil-hasil kegiatan belajar mengajar yang telah berlangsung dan hasil evaluasi.
- 4) Ujian *online*
- 5) Komunikasi, fitur yang menyediakan sarana komunikasi bagi pengguna LMS, antara lain: forum diskusi *online*, *mailing list* diskusi, *chat*.³⁸

d. Platform dalam *Learning Management System* (LMS)

Ada berbagai macam platform LMS yang bisa digunakan dalam mendukung proses pembelajaran. Adapun beberapa platform LMS yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah sebagai berikut:

1) *Moodle*

Moodle merupakan salah satu jenis LMS yang dapat mengelola kelas, merekam kemajuan siswa, memberikan tes evaluasi diri, mendukung proses pembelajaran dan memungkinkan adanya komunikasi aktif dalam pembelajaran. *Moodle* mudah digunakan siswa dan menyediakan alat komunikasi yang baik dalam mendukung terjadinya pembelajaran kooperatif dalam kelompok sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. *Moodle* juga mudah diakses secara bebas sebagai media yang dapat mendorong terjadinya interaksi dan konstruksi kolaboratif dalam konten pembelajaran.³⁹

³⁸ Ryann K. Ellis, *A Field Guide to Learning Management Systems*: 2.

³⁹ Gerald Matua Amandu, Joshua Kanaabi Muliira, and Dennis Cayaban Fronda, "Using *Moodle* E-Learning Platform to Foster Student Self-Directed Learning: Experiences with Utilization of the Software in Undergraduate Nursing Courses in a Middle Eastern University," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 93 (2013): 677, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.260>.

Moodle merupakan LMS yang didesain dan dikembangkan dengan berdasarkan pedagogi konstruksionis sosial dengan empat konsep utama berupa konstruktivisme, konstruksionisme, konstruktivisme sosial serta terhubung dan terpisah. Konsep konstruktivisme berarti pengetahuan baru pada dasarnya dibangun secara aktif oleh siswa sendiri dengan menggunakan pengetahuan yang telah diingatnya atau pengetahuan awal. Konsep konstruksionisme berarti belajar atau membangun pengetahuan akan efektif apabila siswa menjelaskan apa yang dipelajari dan dipahaminya kepada orang lain atau menuliskan hal yang dipelajarinya dengan menggunakan gagasannya sendiri.⁴⁰

Konsep konstruktivisme sosial berarti siswa tidak hanya dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri untuk dirinya sendiri, tetapi juga bisa melakukannya secara kolaboratif. Adapun konsep terhubung dan terpisah berarti dalam suatu proses pembelajaran siswa memiliki kesempatan untuk menghargai, mamahami bahkan memberikan kritik terhadap gagasan atau sudut pandang siswa yang lain. Berdasarkan konsep itulah *Moodle* dikatakan memiliki keunggulan pedagogis karena pembelajaran yang mengintegrasikan *Moodle* menekankan pada pemebrian fasilitas kepada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan melalui pembelajaran aktif, interaktif dan pengalaman.⁴¹

2) *Google Classroom*

Google Classroom merupakan aplikasi buatan Google yang dikhususkan untuk pembelajaran *online* (daring) atau yang lebih dikenal dengan kelas *online* dengan tujuan untuk memudahkan guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran kapan saja dan dimana saja tanpa terikat jarak dan waktu. *Google*

⁴⁰ Ibnu Rafi et al., "Peluang dan Tantangan Pengintegrasian Learning Management System (LMS) dalam Pembelajaran Matematika di Indonesia," *Jurnal Tadris Matematika* 3, no. 2 (2020): 229.

⁴¹ Ibid, 230

Classroom memudahkan dalam mengorganisasi kelas, mendistribusikan materi perkuliahan serta berkomunikasi dengan peserta didik tanpa harus terikat dengan jadwal pembelajaran di kelas. Disamping itu guru juga dapat memberikan tugas dan langsung memberikan nilai kepada peserta didik.⁴²

Adapun syarat yang harus dipenuhi untuk dapat menggunakan aplikasi *Google Classroom*, yakni harus adanya akses internet yang memadai serta harus memiliki akun google. Aplikasi ini dapat diakses baik melalui *smartphone* maupun *web browser* di komputer atau laptop. Aplikasi ini dapat digunakan oleh siapa saja yang tergabung dengan kelas tersebut. Kelas disini merupakan kelas yang didesain oleh guru yang sesuai dengan kelas sesungguhnya atau kelas nyata di dalam pembelajaran.⁴³

3) *Edmodo*

Edmodo merupakan program yang memberikan fasilitas kepada guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran jarak jauh dan *blended learning*. *Edmodo* dikembangkan dengan beberapa manfaat, diantaranya adalah:

- a) Guru dapat membagikan materi pembelajaran secara dring ke semua siswa dan mengirimkan materi ataupun tugas kepada siswa sehingga pembelajaran bisa dilaksanakan dan diakses dimana pun dan kapan pun.
- b) Memfasilitasi siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri dan memberikan pengalaman pembelajaran digital sebagai upaya memenuhi tuntutan dalam pembelajaran berbasis teknologi.

⁴² R U Rangkuti, "Penggunaan Aplikasi *Google Classroom* sebagai Media Pembelajaran Berbasis Blended Learning pada Mahasiswa Teknologi ...," *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* 3, no. 1996 (2019): 888.

⁴³ *Ibid*, 890.

- c) Memberikan kesempatan kepada orang tua siswa untuk mendukung belajar serta memantau perkembangan belajar anaknya.⁴⁴

Dengan berbagai fasilitas untuk guru, siswa dan orang tua yang dikembangkan, maka *Edmodo* semakin banyak diintegrasikan dalam pembelajaran. Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa *Edmodo* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika dengan cara dipadukan dengan strategi, metode atau model pembelajaran yang hendak digunakan oleh guru. Pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka di kelas dengan mengikuti alur pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *problem solving* dan dilanjutkan secara daring menggunakan *Edmodo*, dimana *Edmodo* ini difungsikan sebagai media untuk memberikan dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. *Edmodo* juga memfasilitasi siswa untuk memberikan *feedback* yang diberikan oleh guru kemudian mendiskusikannya.⁴⁵

Pengintegrasian *Edmodo* ini memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian belajar siswa karena fasilitas belajar yang diberikan oleh guru kepada siswa melalui *Edmodo* tersebut tidak hanya berupa materi pembelajaran, tetapi juga berupa video pembelajaran dan pembahasan soal dan diskusi terkait kesulitan belajar dan kesulitan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.⁴⁶

⁴⁴ Rafi et al., "Peluang dan Tantangan Pengintegrasian Learning Management System (LMS) dalam Pembelajaran Matematika di Indonesia." *Jurnal Tadris Matematika*, Vol. 3, No. 2 (2020): 237.

⁴⁵ I. Made Suarsana, Ida Ayu Putu Diah Lestari, and Ni Made Sri Mertasari, "The Effect of Online Problem Posing on Students' Problem-Solving Ability in Mathematics," *International Journal of Instruction* 12, no. 1 (2019): 809, <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12152a>.

⁴⁶ Rafi et al., "Peluang dan Tantangan Pengintegrasian Learning Management System (LMS) dalam Pembelajaran Matematika di Indonesia." *Jurnal Tadris Matematika*, Vol. 3, No. 2 (2020): 237.

4) *Schoology*

Schoology adalah situs web yang digunakan dalam pembelajaran secara daring, manajemen kelas dan media sosial dalam kaitannya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, kolaborasi dan memberikan akses yang lebih luas kepada siswa terhadap bahan pendukung belajar. Guru mendorong siswa untuk mengakses materi pendukung pembelajaran di *Schoology* dengan harapan agar pembelajaran bisa lebih maksimal. Adapun manfaat yang diperoleh dengan penggunaan *Schoology* antara lain:

- a) Memungkinkan siswa untuk membuat dan membagikan bahan pelajaran tambahan yang menarik dan sesuai dengan materi yang sedang dipelajari, seperti audio, video, photo atau gambar yang dapat diakses juga oleh siswa yang lain sehingga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami apa yang sedang dipelajari secara lebih mendalam.
- b) Siswa dapat mempelajari suatu materi dan berlatih mengerjakan kuis atau soal dan hasilnya dapat diketahui dengan cepat sehingga siswa dapat memeriksa pemahamannya terhadap materi yang sedang atau telah dipelajarinya.
- c) Guru dapat memonitor perkembangan kinerja siswa dan di waktu yang sama siswa juga dapat memonitor kinerjanya sendiri serta memberikan kesempatan siswa mengembangkan kemampuan literasi sebagai tuntutan pembelajaran abad-21.⁴⁷

⁴⁷ Ibid, 240

3. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

a. Definisi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada hakikatnya merupakan kajian ilmu yang menekankan pada aspek pengolahan informasi agar menjadi lebih efektif dan komunikatif. Menurut Zaenal Mukarom dan A. Rusdiana (2016) dalam bukunya yang berjudul “*Komunikasi dan Teknologi Informasi Pendidikan*”, TIK merupakan kegiatan pengolahan, pengelolaan dan penyebaran informasi dengan menggunakan teknologi komputasi elektronik agar menjadi informasi yang lebih efisien dan efektif. TIK dalam pembelajaran berperan penting dalam membantu siswa belajar dan menerima materi pelajaran serta membantu guru dalam mengembangkan kemampuan mengajar dan memperkaya media pembelajaran. Dengan pemanfaatan TIK, siswa dan guru dapat dengan bebas mengembangkan kemampuannya dan dapat berinteraksi dengan siapa saja.⁴⁸

Sementara itu, Rifdan (2018) berpendapat bahwa TIK merupakan alat yang membantu dalam upaya untuk pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi kepada orang lain.⁴⁹ Sejalan dengan itu, Batubara (2017) menyatakan bahwa TIK adalah peralatan yang berkaitan dengan proses manipulasi, pengelolaan dan pemindahan informasi antara pengirim dengan penerima.⁵⁰

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah sebuah teknologi yang dipergunakan untuk mengelola data, meliputi memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dengan berbagai macam cara dan prosedur guna menghasilkan informasi yang

⁴⁸ Zaenal Mukarom and A. Rusdiana, *Komunikasi Dan Teknologi Informasi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2016). 98.

⁴⁹ Rifdan, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Penggunaan Media TIK melalui Kegiatan Workshop Rifdan SMPN 2 Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi,” *PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Program*, no. 2 (2018): 827.

⁵⁰ Delila Sari Batubara, “Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru SD/MI,” *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2017): 48.

berkualitas dan bernilai guna tinggi. Komponen keterampilan dasar TIK terdiri dari proses pengolahan kata, lembar sebar, mengolah lembar presentasi, browsing dan penggunaan *search engine* (mesin pencarian), dan komunikasi (*e-mail, chatting, dan blog*). Perkembangan TIK pun terus meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia. Trend penggunaan *e-* yang berarti elektronik bermunculan. Seperti *e- education, e-government, e-learning, e-commerce, e-money* dan lain sebagainya.⁵¹

b. Manfaat Teknologi Informasi dan Komunikasi

Guru sebagai agen perubahan dan inovasi pembelajaran diharapkan mampu mengembangkan proses pembelajaran yang berdampak kepada efisiensi serta kualitas hasil belajar. Dengan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi, secara tidak langsung guru akan mendapat dampak positif dalam pengembangan kompetensi dan profesionalisme yang bersangkutan secara berkelanjutan. Teknologi Informasi dan Komunikasi bagi guru antara lain dapat memperluas pengetahuan dasar (*background knowledge*). Guru tidak hanya dapat mengajar secara klasikal dan monoton, tetapi juga lebih menarik dan inovatif. Menurut Rusman dkk (2013) dalam "*Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*" dengan diterapkannya TIK, pembelajaran di dalam kelas bisa lebih dinamis dan fleksibel. TIK juga berkontribusi dalam pengembangan bahan dan alat ajar guru dan mendukung implementasi pembelajaran *Student Active Learning* (SAL), Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM).⁵²

⁵¹ Umardulis Umardulis, "Peningkatan Kompetensi Guru Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar melalui Supervisi Klinis," *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 3, no. 4 (2019): 870.

⁵² Rusman, Deni Kurniawan, and Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013): 241.

Menurut Musfah (2011) Teknologi Informasi dan Komunikasi akan membawa manfaat bagi kinerja guru yaitu:⁵³

- 1) Menambah wawasan keilmuan guru dengan mengakses informasi melalui fasilitas internet.
- 2) Memungkinkan guru untuk berinteraksi dengan rekan seprofesi di luar lingkungannya. Fasilitas komputer dan internet juga memungkinkan guru dapat berkomunikasi, saling bertukar ide dan pendapat mengenai berbagai permasalahan dalam proses belajar mengajar sehingga kedepannya bermanfaat untuk peningkatan mutu guru.
- 3) Mempermudah kerja guru dalam penulisan dan penyusunan rencana pelaksanaan proses belajar mengajar. Karena menggunakan komputer serta perangkat internet, penyusunan rencana pembelajaran dari sisi waktu juga lebih cepat dibandingkan dengan cara manual.
- 4) Mempermudah guru dalam menyampaikan pengajaran (pesan atau informasi) kepada siswa. Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, guru dalam menyampaikan informasi pada siswa tidak hanya dengan berbicara dan menulis di papan tulis saja akan tetapi bisa menggunakan bantuan aplikasi Powerpoint dalam bentuk tulisan, gambar maupun tabel. Sehingga materi proses belajar mengajar akan menjadi lebih bervariasi.
- 5) Memotivasi guru untuk produktif atau lebih produktif dalam berkarya. Adanya berbagai macam aplikasi baik dalam smartphone maupun komputer, memungkinkan guru untuk dapat menuliskan idenya kapan pun dan dimana pun.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hannafin dan Peck seperti dikutip oleh Uno (2011) dalam “*Teknologi Komunikasi dan Informasi Proses*

⁵³ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011): 182.

Belajar Mengajar”, manfaat TIK yang digunakan untuk meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar antara lain:⁵⁴

- 1) Memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung antara peserta didik dan materi dalam proses belajar mengajar.
- 2) Proses belajar dapat berlangsung secara individual sesuai dengan kemampuan belajar peserta didik.
- 3) Mampu menampilkan unsur audio visual (multimedia) untuk meningkatkan minat belajar.
- 4) Dapat memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap respons peserta didik dengan segera.
- 5) Mampu menciptakan proses belajar secara berkesinambungan.

c. Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru

Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru adalah kemampuan guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi baik dalam merencanakan, melaksanakan, maupun mengevaluasi pembelajaran, baik pada aspek kompetensi pedagogi, personal, profesional, maupun sosial. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi bagi guru sekurang-kurangnya mempunyai dua fungsi, yaitu Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai pengembangan diri dan TIK sebagai penunjang proses pembelajaran.⁵⁵

Menurut UNESCO dalam buku “*ICT Competency Framework for Teachers*” menjelaskan ada enam kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru, yaitu:⁵⁶

⁵⁴ Hamzah B Uno and Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011): 28.

⁵⁵ Batubara, “Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru SD/MI.” *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2017): 48.

⁵⁶ UNESCO, *UNESCO ICT Competency Framework for Teacher, UNESCO and Microsoft* (France: UNESCO and Microsoft, 2018): 3.

- 1) Pemahaman tentang kebijakan pemerintah terkait aturan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan.
- 2) Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam penelaahan kurikulum dan penilaian.
- 3) Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada aspek pedagogik.
- 4) Penguasaan terhadap peralatan dan bahan-bahan Teknologi Informasi dan Komunikasi.
- 5) Pemahaman tentang etika penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam manajemen organisasi dan administrasi.
- 6) Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Masing-masing aspek di atas terbagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu:⁵⁷

- 1) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu menguasai dasar-dasar Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Teknologi informasi dan komunikasi memiliki potensi yang sangat besar sebagai sarana atau alat untuk membangun keterampilan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pendidikan modern, guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan TIK dalam proses pembelajaran pertama yang meliputi:

- a) Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan TIK di dalamnya.
- b) Mencari dan atau membuat materi pembelajaran berbasis TIK.
- c) Membuat dan mengoreksi tugas siswa berbasis TIK
- d) Membuat nilai dan mendistribusikan informasi kepada pihak terkait.

⁵⁷ Ibid, 3

Pembelajaran yang mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah suatu pembelajaran yang aktivitasnya melibatkan pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teknologi Informasi dan Komunikasi itu sendiri tidak terbatas hanya pada komputer dan internet, tapi segala jenis media informasi dan komunikasi lain seperti radio, kaset audio, dan video. Oleh karena itu, setiap guru diwajibkan mempunyai kemampuan dasar di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi yang berkaitan dengan kebijakan, kurikulum, sistem penilaian, sistem pembelajarannya, perangkat, sistem organisasi dan administrasi serta pengembang profesionalnya.

- 2) Pendalaman Pengetahuan (*Knowledge Deepening*), yaitu mendalami dan merekayasa pengetahuannya melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Langkah selanjutnya setelah guru dapat memahami dasar-dasar Teknologi Informasi dan Komunikasi, guru harus mampu mendalami ilmu pengetahuan melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi. Dalam bidang pendidikan, manfaat Teknologi Informasi dan Komunikasi dapat dikategorikan menjadi empat kelompok, yaitu:

- a) TIK sebagai gudang ilmu pengetahuan.
 - b) TIK sebagai alat bantu pembelajaran.
 - c) TIK sebagai fasilitas pembelajaran.
 - d) TIK sebagai infrastruktur pembelajaran.
- 3) Kreasi Pengetahuan (*Knowledge Creation*), yaitu mempunyai kemampuan untuk mengkreasikan pengetahuan dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, maka seharusnya beberapa media seperti siaran radio edukasi, siaran televisi edukasi dan internet dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengetahuan siswa dan guru. Berbagai kegiatan pembelajaran yang berbasis TIK akan mendorong siswa dan guru untuk inovatif

menciptakan hal-hal baru, baik berupa metode, strategi, media, maupun ilmu baru. Dengan demikian, pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas yang akan bersaing dengan manusia di seluruh dunia dapat dilakukan dengan cepat.

Kompetensi guru dalam menggunakan TIK dalam pembelajaran dapat diukur melalui indikator sebagai berikut:⁵⁸

- a) Pengelolaan pembelajaran, berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyusun tujuan pembelajaran secara sistematis, penyesuaian media pembelajaran dengan materi yang disampaikan, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sumber belajar, dan kemampuan guru untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki siswa.
- b) Penguasaan keilmuan, berkaitan dengan keilmuan guru dalam penyesuaian materi pelajaran dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar, penggunaan teknik mengelola proses belajar mengajar di kelas menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, dan penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
- c) Sikap atau kepribadian, berkaitan dengan kepribadian guru dengan menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat, menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
- d) Interaksi sosial, berkaitan dengan interaksi guru dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dengan siswa baik selama di sekolah maupun di luar sekolah, berinteraksi dengan sesama rekan kerja, berinteraksi dengan orang tua/wali siswa, dan berinteraksi dengan masyarakat lingkungan sekitar.

⁵⁸ Umardulis, "Peningkatan Kompetensi Guru Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar melalui Supervisi Klinis." *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 3, no. 4 (2019): 870.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Setelah melakukan beberapa telaah penelitian terdahulu, ada beberapa kajian penelitian yang dianggap peneliti ada keterkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Kajian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo Listiaji dan Subhan tahun 2021 yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Literasi Digital pada Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Calon Guru”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi TIK guru untuk menjawab tantangan abad 21 adalah dengan menerapkan pembelajaran literasi digital di perguruan tinggi yang mencetak lulusan calon guru. Hasil penelitian menjelaskan bahwa calon guru yang telah memperoleh pembelajaran literasi digital lebih unggul pada aspek pemahaman TIK dalam pendidikan organisasi, dan administrasi, dan pembejajaran guru profesional. Pengaruh pembelajaran digital terhadap kompetensi TIK calon guru pada ketiga aspek tersebut menjadi rekomendasi diterapkannya pembelajaran literasi digital pada perguruan tinggi yang mencetak calon guru.⁵⁹

Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Hary Soedarto Harjono tahun 2018 yang berjudul “Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa “. Dalam artikel tersebut menjelaskan bahwa pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, tuntutan pembelajaran bahasa pada era milenial ini tidak saja mensyaratkan penguasaan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, melainkan juga penguasaan teknologi digital yang didukung kemampuan komunikasi dan keterampilan analitik. Penguasaan literasi digital dalam konteks pembelajaran dapat mengefisienkan, memudahkan, dan menguatkan proses dan hasil pendidikan. Pada konteks ini, penguasaan literasi digital memungkinkan pembelajar meningkatkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor melalui aktivitas

⁵⁹ Listiaji and Subhan, “Pengaruh Pembelajaran Literasi Digital pada Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (Tik) Calon Guru.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2021): 114.

belajar yang lebih baik, lebih cepat, lebih mudah, dan menyenangkan di lingkungan belajar digital.⁶⁰

Ketiga, penelitian tentang “Literasi Digital melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran *Edmodo* pada Pembelajaran Sejarah” oleh Oka Agus Kurniawan Shavab tahun 2020. Dalam artikel ini menjelaskan tentang pemanfaatan media pembelajaran *Edmodo*, literasi digital, dan pembelajaran sejarah melalui media pembelajaran *Edmodo* berbasis literasi digital. Dengan media *Edmodo* guru dapat memberikan sumber sejarah yang dapat diakses oleh siswa dan mengemas kegiatan belajarnya dengan memanfaatkan fitur-fitur yang ada di *Edmodo* dan berbasis literasi digital. Pemanfaatan *Edmodo* oleh guru memberikan pengalaman kepada siswa untuk memilih dan menganalisis informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran sejarah di kelas.⁶¹

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Karima dan Rochman Hadi Mustofa tahun 2022 tentang “Penerapan Literasi Digital melalui *Learning Management System* pada Tingkat Sekolah Dasar”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa penerapan literasi digital pada tingkat sekolah dasar selama pembelajaran daring dengan menggunakan *platform* komunikasi yaitu *whatsapp* dinilai lebih efektif daripada *Learning Management System* (LMS) seperti *Google Classroom*. Hal tersebut karena LMS kurang dapat diterima oleh orang tua siswa dan siswa merasa kesulitan dalam mengoperasikan untuk pembelajaran *online*. Hasil penelitian ini memberikan sumbangan pada kurangnya literatur yang membahas kelemahan LMS dan aplikasi belajar untuk siswa sekolah dasar.⁶²

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Delila Sari Batubara tahun 2017 yang berjudul “Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru

⁶⁰ Harjono, “Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa.” *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 8, no. 1 (2019): 5

⁶¹ Oka Agus Kurniawan Shavab, “Literasi Digital melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran *Edmodo* pada Pembelajaran Sejarah,” *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajarannya* 14, no. 2 (2020): 142, <https://doi.org/10.17977/um020v14i22020p142-152>.

⁶² Mutiara Karima and Rochman Hadi Mustofa, “Penerapan Literasi Digital melalui LMS pada Tingkat Sekolah Dasar (Studi Kasus SD Masehi Kota Pekalongan),” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 9, no. 1 (2022): 83, <https://doi.org/10.24252/auladuna.v9i1a7.2022>.

SD/MI (Potret, Faktor-faktor, dan Upaya Meningkatkan). Dalam artikel tersebut menjelaskan beberapa aspek kompetensi TIK guru yang meliputi penguasaan terhadap perangkat TIK, pemahaman tentang desain pengembangan bahan ajar menggunakan TIK, dan metode penggunaan perangkat TIK di kelas. Adapun strategi yang dapat dilakukan untuk peningkatan kompetensi TIK guru, yaitu dengan melibatkan pemerintah, sekolah, guru, organisasi profesi, dan masyarakat. Strategi tersebut meliputi, 1) pemerintah pusat dan daerah harus berkolaborasi dalam membuat kebijakan dan relugasi tentang penggunaan TIK di sekolah, menyediakan dana untuk pelatihan guru dan peningkatan infrastruktur TIK; 2) sekolah harus memiliki rencana peningkatan kompetensi TIK guru dan infrastruktur pendukungnya, 3) guru harus terbuka terhadap perubahan, percaya diri, dan memiliki semangat belajar mandiri, 4) organisasi profesi guru harus mewadahi guru dalam meningkatkan kompetensi TIK guru, dan 7) masyarakat mendukung program peningkatan infrastruktur sekolah dan kompetensi TIK guru.⁶³

Keenam, penelitian tentang “Pemetaan Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Guru pada dimensi Pedagogik” oleh An An Herliani dan Dinn Wahyudin tahun 2018. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa kompetensi TIK dapat dijadikan rujukan dalam perancangan program peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional bagi seorang guru. Melalui pendekatan Penelitian Desain dan Pengembangan (*Design and Development Research*) dengan merujuk pada kerangka kerja kompetensi TIK untuk guru yang dikembangkan oleh UNESCO (*UNESCO ICT Competency Framework for Teachers*) yang dipetakan ke dalam 3 (tiga) tingkat/level kemampuan, yaitu (1) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*); (2) Pendalaman Pengetahuan (*Knowledge Deepening*); dan (3) Kreasi Pengetahuan (*Knowledge Creation*). Hasil penelitian telah memetakan kompetensi TIK yang dapat dicapai oleh guru melalui Pengembangan

⁶³ Batubara, “Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru SD/MI.” *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2017): 48.

Keprofesian Berkelanjutan secara berjenjang dalam tiga level kompetensi yang dilengkapi dengan deskripsi kompetensi pada setiap levelnya.⁶⁴

Ketujuh, penelitian oleh Aah Ahmad Syahid dan kawan-kawan tahun 2021 tentang “Kompetensi TIK dalam Pembelajaran Bauran bagi Guru Sekolah Dasar di Daerah Pedesaan”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan pentingnya peningkatan kompetensi TIK yang mengarah pada peningkatan keprofesionalan guru berdasarkan kemampuan yang tertulis pada kompetensi pedagogik khususnya indikator penggunaan TIK untuk pembelajaran. Penelitian ini menghasilkan daftar kebutuhan peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan dan menggunakan perangkat TIK untuk kegiatan pembelajaran bauran (*blended learning*). Ada delapan kompetensi yang harus dikembangkan, meliputi; 1) kemampuan pengolah kata, 2) kemampuan pengolah angka, 3) kemampuan penggunaan internet untuk mencari bahan ajar, 4) membuat media pembelajaran audio, 5) membuat media pembelajaran video, 6) membuat media pembelajaran presentasi yang menarik, 7) membuat instrumen evaluasi berbasis TIK, dan 8) membuat permainan sederhana berbasis internet untuk pembelajaran.⁶⁵

Kedelapan, penelitain tentang “Peningkatan Kompetensi Guru Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Melalui Supervisi Klinis” oleh Umardulis tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang dilaksanakan di sekolah binaan kecamatan Pasir Penyus terhadap 10 orang guru sekolah dasar. Data diperoleh melalui pengamatan tindakan guru di kelas dalam menggunakan TIK ketika proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan kompetensi guru menggunakan TIK dalam proses pembelajaran dengan persentase siklus I sebesar 57% dengan kategori

⁶⁴ An An Herliani and Dinn Wahyudin, “Pemetaan Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Guru pada Dimensi Pedagogik,” *Materia Japan* 44, no. 1 (2005): 24, <https://doi.org/10.2320/materia.44.24>.

⁶⁵ Aah Ahmad Syahid et al., “Kompetensi TIK dalam Pembelajaran Bauran bagi Guru,” in *Prociding dan Web Seminar (Webinar) “Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar menuju Era Human Society 5.0,”* vol. 0 (Cirebon, 2021), 82.

sedang menjadi 83% yang termasuk kategori sangat tinggi. Sehingga hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis dapat membantu permasalahan guru dalam penggunaan TIK dalam proses pembelajaran.⁶⁶

Kesembilan, penelitian tentang “Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Penggunaan Media TIK Melalui Kegiatan Workshop di SMPN 1 Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi” oleh Rifdan tahun 2018. Penelitian dengan menggunakan desain penelitian tindakan sekolah dengan menggunakan dua siklus. Hasil pengamatan terhadap guru dalam penggunaan TIK sebagai media mengajar, pada siklus I, indikator mengolah kata (*word processing*) mendapat nilai 65 atau 55.55% kategori cukup, siklus II meningkat menjadi 101 atau 86.32% dengan kategori sangat baik. Indikator mengolah lembar kerja (*spreadsheet*) dan grafik, pada siklus I sebesar 74 atau 63.24% kategori baik, pada siklus II menjadi 103 atau 88.03% dengan kategori sangat baik. Indikator membuat presentasi interaktif menggunakan *power point*, siklus I 69 atau 58.97% kategori cukup, siklus II menjadi 110 atau 94.01% dengan kategori sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan *workshop* TIK dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan TIK sebagai media mengajar di SMPN 2 Teluk Kuantan.⁶⁷

Kesepuluh, penelitian Rahmi Rivalina tahun 2014 tentang “Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa upaya peningkatan kompetensi TIK guru dapat dilakukan melalui kebijakan pemerintah pusat dan daerah di bidang pemanfaatan TIK dan pelatihan guru di bidang pemanfaatan TIK, kesadaran guru untuk meningkatkan potensi diri mereka di bidang pemanfaatan TIK, organisasi profesi guru mewadahi

⁶⁶ Umardulis, “Peningkatan Kompetensi Guru Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar melalui Supervisi Klinis.” *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 3, no. 4 (2019): 870.

⁶⁷ Rifdan, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Penggunaan Media TIK melalui Kegiatan Workshop Rifdan SMPN 2 Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.” *PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Program*, no. 2 (2018): 827.

penyelenggaraan seminar atau lokakarya, dan menerbitkan jurnal ilmiah, swasta/dunia usaha diharapkan optimal di bidang pemanfaatan TIK untuk pembelajaran melalui tanggung jawab sosial di bidang pendidikan (*corporate social responsibility*), kebijakan kepala sekolah untuk penugasan guru mengikuti pelatihan pemanfaatan TIK untuk pembelajaran, dan kepedulian orang tua/masyarakat untuk peningkatan kemampuan TIK guru dapat berupa bantuan peralatan TIK atau motivasi kepada siswa, guru dan sekolah.⁶⁸

Dari beberapa telaah penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan peneliti kali ini, yang akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sekarang dan Terdahulu

No	Topik Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Pembelajaran Literasi Digital pada Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Calon Guru. (Prasetyo Listiaji dan Subhan, 2021)	Pembahasan tentang pembelajaran literasi digital dapat meningkatkan kompetensi TIK guru	Penelitian sebelumnya memfokuskan pada kompetensi TIK calon guru atau mahasiswa yang telah memperoleh pembelajaran literasi digital. Sedangkan penelitian ini membahas tentang pengaruh tingkat kemampuan literasi digital terhadap kompetensi TIK guru.
2.	Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa. (Hary Soedarto	Latar belakang penelitian yang menitik beratkan pada pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, tuntutan pembelajaran bahasa pada era milenial yang tidak	Penelitian sebelumnya memfokuskan pada pengaruh literasi digital dalam pembelajaran bahasa. Sedangkan penelitian ini membahas tentang pengaruh tingkat kemampuan literasi digital

⁶⁸ Rahmi Rivalina, "Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Teknodik*, no. 4 (2015): 165, <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.121>.

	Harjono, 2018)	saja mensyaratkan penguasaan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, melainkan juga penguasaan literasi digital dalam konteks pembelajaran yang dapat mengefisienkan, memudahkan, dan menguatkan proses dan hasil pendidikan.	terhadap kompetensi TIK guru.
3.	Literasi Digital melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran pada <i>Edmodo</i> pada Pembelajaran Sejarah. (Oka Kurniawan Agus Shavab, 2020)	Menjelaskan tentang pemanfaatan literasi digital dengan menggunakan salah satu platform LMS yaitu <i>Edmodo</i> .	Penelitian sebelumnya memfokuskan pemanfaatan media <i>Edmodo</i> pada pembelajaran Sejarah. Sedangkan penelitian ini membahas tentang pengaruh pemanfaatan literasi digital dengan menggunakan LMS secara umum terhadap kompetensi TIK guru.
4.	Penerapan Literasi Digital melalui <i>Learning Management System</i> pada Tingkat Sekolah Dasar. (Mutiar Karima dan Rochman Hadi Mustofa, 2022).	Penerapan literasi digital dengan <i>Learning Management System</i> (LMS).	Penelitian sebelumnya memfokuskan penerapan literasi digital dengan LMS di Sekolah Dasar. Sedangkan penelitian ini memfokuskan penerapan literasi digital dengan LMS di Sekolah Menengah Pertama.
5.	Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru SD/MI (Potret, Faktor-	Penelitian ini menjelaskan beberapa aspek kompetensi TIK guru, diantaranya penguasaan terhadap perangkat TIK, pemahaman tentang	Penelitian sebelumnya menggunakan kajian kepustakaan (<i>library reseach</i>) untuk menganalisis kompetensi TIK guru, sehingga

	faktor, dan Upaya Meningkatkan). (Delila Sari Batubara, 2017)	desain pengembangan bahan ajar menggunakan TIK, dan metode penggunaan perangkat TIK di kelas.	pembahasan kurang mendalam.
6.	Pemetaan Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Guru pada dimensi Pedagogik. (An An Herliani dan Dinn Wahyudin, 2018)	Penelitian merujuk pada kerangka kerja kompetensi TIK untuk guru yang dikembangkan oleh UNESCO (<i>UNESCO ICT Competency Framework for Teachers</i>) yang dipetakan ke dalam 3 (tiga) tingkat/level kemampuan, yaitu (1) Literasi Teknologi (<i>Technology Literacy</i>); (2) Pendalaman Pengetahuan (<i>Knowledge Deepening</i>); dan (3) Kreasi Pengetahuan (<i>Knowledge Creation</i>).	Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan penelitan desain dan pengembangan (<i>Design and Development Research</i>) melalui pengembangan keprofesian berkelanjutan. Sedangkan penelitian ini membahas tentang pengaruh tingkat kemampuan literasi digital dan tingkat pemanfaatan LMS terhadap kompetensi TIK guru secara menyeluruh tidak hanya dimensi pedagogik.
7.	Kompetensi TIK dalam Pembelajaran Bauran bagi Guru Sekolah Dasar di Daerah Pedesaan. (Aah Ahmad Syahid, Asep Herry Hernawan dan Laksmi Dewi, 2021)	Penelitian ini membahas tentang kompetensi TIK guru dalam pembelajaran bauran (<i>blended learning</i>).	Penelitian ini menghasilkan daftar kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan dan menggunakan perangkat TIK untuk kegiatan pembelajaran bauran (<i>blended learning</i>)
8.	Peningkatan Kompetensi Guru Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	Latar belakang penelitian yang menjelaskan tuntutan zaman yang penuh dengan teknologi sehingga proses pembelajaran harus	Penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada peningkatan kompetensi guru menggunakan teknologi informasi dan komunikasi

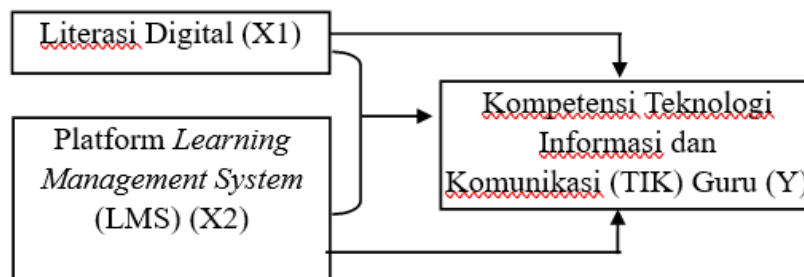
	<p>dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Melalui Supervisi Klinis.</p> <p>(Umardulis, 2019)</p>	<p>bergeser dari pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran aktif yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran.</p>	<p>dalam pembelajaran melalui supervisi klinis.</p>
9.	<p>Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Penggunaan Media TIK Melalui Kegiatan Workshop di SMPN 1 Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengan Kabupaten Kuantan Singingi.</p> <p>(Rifdan, 2018)</p>	<p>Penelitian membahas tentang peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan TIK sebagai media pembelajaran.</p>	<p>Penelitian sebelumnya menggunakan desain penelitian tindakan sekolah melalui kegiatan workshop untuk meningkatkan kompetensi TIK guru. Sedangkan penelitian ini membahas tentang pengaruh tingkat kemampuan literasi digital dan pemanfaatan platform LMS terhadap kompetensi TIK guru.</p>
10.	<p>Komptensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran.</p> <p>(Rahmi Ravalina, 2014)</p>	<p>Penelitian membahas tentang kompetensi TIK guru.</p>	<p>Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada kendala serta dukungan dari berbagai instansi yang dibutuhkan dalam peningkatan kompetensi TIK guru.</p>

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka Konseptual menyajikan keterkaitan antara teori–teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematika penelitian. Kerangka konseptual menjadi pedoman peneliti untuk menjelaskan secara sistematis teori yang digunakan dalam penelitian. Untuk memudahkan dalam memahami konsep dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan kerangka konseptual dari tiga variable, yaitu Literasi Digital (X1), Platform *Learning Management System* (X2) dan Kompetensi Teknologi Informasi dan Komuniaksi Guru (Y) sebagai berikut:



Gambar 3.1 Pengaruh antara variabel X_1 dan X_2 terhadap Y

Keterangan:

X_1 = Literasi Digital

X_2 = Platform *Learning Management System*

Y = Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru

Berdasarkan gambar diatas, maka paradigma pada pola hubungan antar variabel penelitian pada dasarnya merupakan rencana studi atau penelitian yang menggambarkan prosedur dalam menjawab pertanyaan masalah penelitian. Dengan mengacu pada masalah penelitian serta jenis desain penelitian, maka desain penelitian ini adalah desain kausal, dimana kajiannya dimaksud untuk menganalisis hubungan antara variabel-

variabel.⁶⁹ Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang saling berhubungan, yaitu literasi digital (X_1), Platform *Learning Management System* (X_2) dan Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru (Y).

1. Pengaruh Kemampuan Literasi Digital terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru.
2. Pengaruh pemanfaatan Platform *Learning Management System* terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru.
3. Pengaruh Kemampuan Literasi Digital dan pemanfaatan Platform *Learning Management System* terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru

B. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁷⁰

“Pengaruh Kemampuan Literasi Digital dan Pemanfaatan Platform *Learning Management System* terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo”

H01 : Kemampuan Literasi Digital tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru.

H11 : Kemampuan Literasi Digital berpengaruh secara signifikan terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru.

H02 : Pemanfaatan Platform *Learning Management System* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru.

⁶⁹ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), 89.

⁷⁰ Ibid, 99.

- H12 : Pemanfaatan Platform *Learning Management System* berpengaruh secara signifikan terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru.
- H03 : Kemampuan Literasi Digital dan pemanfaatan Platform *Learning Management System* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru.
- H13 : Kemampuan Literasi Digital dan pemanfaatan Platform *Learning Management System* berpengaruh secara signifikan terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru.



BAB IV

METODE PENELITIAN

A. RANCANGAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penyusunan rancangan penelitian, proses penelitian dan pengambilan keputusan melibatkan prosedur statistika. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Yang bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara variabel Kompetensi TIK guru terhadap variabel Kemampuan Literasi Digital dan Pemanfaatan Platform *Learning Management System*. Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul peneliti menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengkaji pola hubungan yang logis antara variabel dependen dan variabel independen tersebut.

B. POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo yang berjumlah 38 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh yang termasuk dalam *non probability sampling*. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.⁷¹ Sehingga dalam penelitian ini jumlah sampel yang diambil adalah semua anggota populasi yaitu berjumlah 38 orang. Sampling jenuh ini dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil, yaitu kurang dari 100 orang.

C. LOKASI PENELITIAN DAN PENGUMPULAN DATA

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Jetis yang terletak di Jalan Jendral Sudirman No.28 A Kelurahan Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)* (Bandung: Alfabeta, 2019): 85.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga metode, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data dalam melakukan studi pendahuluan dengan tujuan menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga untuk mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam.⁷² Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, yang ditujukan kepada kepala sekolah wakil kepala sekolah bagian kurikulum, Staff Perpustakaan dan beberapa guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo. Metode ini digunakan sebagai metode pelengkap yang digunakan untuk memperoleh data terkait kemampuan literasi digital, pemanfaatan platform *Learning Management System* dan kompetensi TIK guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo.

b. Angket

Angket digunakan peneliti untuk memperoleh data primer. Angket disebarakan kepada responden (orang-orang yang menjawab atas pertanyaan yg diajukan untuk kepentingan penelitian).⁷³ Model angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket tertutup dengan skala *Likert* yang dimodifikasi untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi guru terhadap variabel Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru, Literasi Digital dan Pemanfaatan Platform *Learning Management System* di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan untuk mencari informasi tentang SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo mulai dari Visi, Misi, Tujuan, struktur organisasi, daftar pendidik dan segala sesuatu yang berkaitan dengan

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*: 85.

⁷³ Ibid, 86.

sekolah yang sudah berbentuk dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP Negeri 1 Jetis Tahun Ajaran 2022/2023.

D. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket/kuisisioner yang berisi pertanyaan dan disusun berdasarkan indikator Literasi Digital dan Pemanfaatan Platform *Learning Management System* dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kedua variabel tersebut terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan skala *Likert* dengan bentuk pernyataan positif sebagai berikut:

Tabel 4.1 Bentuk pernyataan positif skala *Likert*

Bentuk Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor
Positif	Sangat setuju	4
	Setuju	3
	Tidak setuju	2
	Sangat tidak setuju	1

Adapun kisi-kisi angket penelitian terlampir (lampiran 2).

E. PENGUJIAN INSTRUMEN PENELITIAN

Pengujian instrumen penelitian merupakan tahap penting dalam proses penelitian untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dapat diandalkan dan valid dalam mengumpulkan data. Pengujian instrumen dalam penelitian ini meliputi uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana sebuah instrumen pengukuran atau kuesioner mencakup aspek-aspek penting dari konsep yang ingin diukur, sedangkan uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana instrumen tersebut dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data sehingga hasil pengukuran dapat digunakan dengan keyakinan yang besar dalam pengambilan keputusan.

1. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan Koefisien Validitas Isi Aiken's V. Aiken (1985) merumuskan formula Aiken's V untuk menghitung *content validity coefficient* yang didasarkan pada hasil penilaian dari panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu item dari segi sejauh mana item tersebut mewakili konstruk yang diukur.⁷⁴

$$V = \frac{\sum s}{[n(c - l_o)]}$$

s = r - l_o

r = angka yang diberikan oleh penilai

l_o = angka penilaian validitas yang terendah (misalnya 1)

c = angka penilaian validitas tertinggi (misalnya 5)

Setelah dilakukan perhitungan dan menghasilkan indeks V, Aiken juga memberikan panduan untuk kita apakah suatu item tersebut diterima atau tidak. Rambu-rambu untuk menilai indeks V tersebut ditampilkan dalam tabel di atas.⁷⁵

Apabila $CVI \geq V_{tabel}$ maka kesimpulannya item kuisisioner tersebut valid. Apabila $CVI \leq V_{tabel}$ maka kesimpulannya item kuisisioner tersebut tidak valid.

⁷⁴ Aiken L.R, "Three Coefficients for Analyzing the Reliability, and Validity of Ratings," *Educational and Psychological Measurement* (1985): 131.

⁷⁵ Ibid, 135.

Tabel 4.2 Indeks Validitas

No. of Items (m) or Raters (n)	Number of Rating Categories (c)													
	2		3		4		5		6		7			
	V	p	V	p	V	p	V	p	V	p	V	p		
2							1.00	.040	1.00	.028	1.00	.020		
3							1.00	.008	1.00	.005	1.00	.003		
3			1.00	.037	1.00	.016	.92	.032	.87	.046	.89	.029		
4					1.00	.004	.94	.008	.95	.004	.92	.006		
4			1.00	.012	.92	.020	.88	.024	.85	.027	.83	.029		
5			1.00	.004	.93	.006	.90	.007	.88	.007	.87	.007		
5	1.00	.031	.90	.025	.87	.021	.80	.040	.80	.032	.77	.047		
6			.92	.010	.89	.007	.88	.005	.83	.010	.83	.008		
6	1.00	.016	.83	.038	.78	.050	.79	.029	.77	.036	.75	.041		
7			.93	.004	.86	.007	.82	.010	.83	.006	.81	.008		
7	1.00	.008	.86	.016	.76	.045	.75	.041	.74	.038	.74	.036		
8	1.00	.004	.88	.007	.83	.007	.81	.008	.80	.007	.79	.007		
8	.88	.035	.81	.024	.75	.040	.75	.030	.72	.039	.71	.047		
9	1.00	.002	.89	.003	.81	.007	.81	.006	.78	.009	.78	.007		
9	.89	.020	.78	.032	.74	.036	.72	.038	.71	.039	.70	.040		
10	1.00	.001	.85	.005	.80	.007	.78	.008	.76	.009	.75	.010		
10	.90	.001	.75	.040	.73	.032	.70	.047	.70	.039	.68	.048		
11	.91	.006	.82	.007	.79	.007	.77	.006	.75	.010	.74	.009		
11	.82	.033	.73	.048	.73	.029	.70	.035	.69	.038	.68	.041		
12	.92	.003	.79	.010	.78	.006	.75	.009	.73	.010	.74	.008		
12	.83	.019	.75	.025	.69	.046	.69	.041	.68	.038	.67	.049		
13	.92	.002	.81	.005	.77	.006	.75	.006	.74	.007	.72	.010		
13	.77	.046	.73	.030	.69	.041	.67	.048	.68	.037	.67	.041		
14	.86	.006	.79	.006	.76	.005	.73	.008	.73	.007	.71	.009		
14	.79	.029	.71	.035	.69	.036	.68	.036	.66	.050	.66	.047		
15	.87	.004	.77	.008	.73	.010	.73	.006	.72	.007	.71	.008		
15	.80	.018	.70	.040	.69	.032	.67	.041	.65	.048	.66	.041		
16	.88	.002	.75	.010	.73	.009	.72	.008	.71	.007	.70	.010		
16	.75	.038	.69	.046	.67	.047	.66	.046	.65	.046	.65	.046		
17	.82	.006	.76	.005	.73	.008	.71	.010	.71	.007	.70	.009		
17	.76	.025	.71	.026	.67	.041	.66	.036	.65	.044	.65	.039		
18	.83	.004	.75	.006	.72	.007	.71	.007	.70	.007	.69	.010		
18	.72	.048	.69	.030	.67	.036	.65	.040	.64	.042	.64	.044		
19	.79	.010	.74	.008	.72	.006	.70	.009	.70	.007	.68	.009		
19	.74	.032	.68	.033	.65	.050	.64	.044	.64	.040	.63	.048		
20	.80	.006	.72	.009	.70	.010	.69	.010	.68	.010	.68	.008		
20	.75	.021	.68	.037	.65	.044	.64	.048	.64	.038	.63	.041		
21	.81	.004	.74	.005	.70	.010	.69	.008	.68	.010	.68	.009		
21	.71	.039	.67	.041	.65	.039	.64	.038	.63	.048	.63	.045		
22	.77	.008	.73	.006	.70	.008	.68	.009	.67	.010	.67	.008		
22	.73	.026	.66	.044	.65	.035	.64	.041	.63	.046	.62	.049		
23	.78	.005	.72	.007	.70	.007	.68	.007	.67	.010	.67	.009		
23	.70	.047	.65	.048	.64	.046	.63	.045	.63	.044	.62	.043		
24	.79	.003	.71	.008	.69	.006	.68	.008	.67	.010	.66	.010		
24	.71	.032	.67	.030	.64	.041	.64	.035	.62	.041	.62	.046		
25	.76	.007	.70	.009	.68	.010	.67	.009	.66	.009	.66	.009		
25	.72	.022	.66	.033	.64	.037	.63	.038	.62	.039	.61	.049		

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang homogen diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah. Dalam hal ini,

relatif sama berarti tetap adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran.⁷⁶

Untuk mengukur reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aplikasi SPSS dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Buka aplikasi SPSS.
- b. Di pojok kiri bawah klik *variable view* untuk mengimput variable kuisisioner/angket.
- c. Di samping *variable view* klik *data view* untuk mengimput data.
- d. Pada tahap ini kita akan menguji reliabilitas kuisisioner dengan cara pada menu toolbar paling atas pilih *analyze --- scale --- reliability analysis* sehingga muncul kotak Reliability Analysis.
- e. Pilih variabel yang akan dianalisis dengan memindahkannya ke kolom item sebelah kanan
- f. Klik OK.⁷⁷

Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

Jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$ maka kuisisioner atau angket dinyatakan reliabel atau konsisten. Sedangkan jika nilai Cronbach's Alpha $< 0,60$ maka kuisisioner atau angket dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Setelah data hasil penelitian dikumpulkan oleh peneliti (dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data), langkah selanjutnya yang dapat dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis dan menginterpretasikan data yang sudah diperoleh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuantitatif sebagai metode utama dan metode kualitatif sebagai metode penunjang. Teknik analisis data diawali dengan teknik analisis data

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002): 211.

⁷⁷ Ihwan Mahmudi, *Pengembangan Instrumen Penelitian Sosial Konsep, Contoh Dan Analisis Data Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: Lintang Books, 2020): 129.

secara kualitatif kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis data secara kuantitatif.⁷⁸

Untuk menganalisis kemampuan literasi digital dan pemanfaatan *Learning Management System* menggunakan analisis data kualitatif dari hasil wawancara dan observasi. Sedangkan untuk menganalisa pengaruh kemampuan literasi digital dan pemanfaatan *Learning Management System* terhadap kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru dengan menggunakan analisis data kuantitatif dengan uji regresi linear berganda dari pengujian instrumen yang berupa angket yang telah disusun.

Adapun tahapan-tahapan dalam analisis data secara kuantitatif adalah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji kelinieran garis regresi. Digunakan pada analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda. Uji linieritas dilakukan dengan cara mencari model garis regresi dari variabel independen X terhadap variabel dependen Y. Berdasarkan model garis regresinya maka dapat diuji linieritas garis regresinya.⁷⁹

Proses perhitungan pada uji linearitas ini menggunakan aplikasi SPSS. Dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:⁸⁰

Hipotesis:

H0: Garis regresi linier

H1: Garis regresi non linier

Statistik Uji (SPSS):

P-Value = ditunjukkan oleh nilai Sig. Pada *Deviation from Linearity*

α = tingkat signifikansi yang dipilih 0,05 atau 0,01

⁷⁸ Priyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ed. Teddy Chandra, vol. 4 (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2016): 135.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*: 269.

⁸⁰ IBM Corporation, "IBM SPSS Statistic 23.0" (Copyright IBM Corporation, 2015): 14.

Keputusan: Tolak H_0 apabila $P\text{-Value} > \alpha$

b. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah uji yang digunakan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam sebuah penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal.⁸¹

Tujuan uji normalitas yaitu mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal yakni distribusi data tidak menceng ke kanan atau ke kiri. Untuk menghindari kesalahan dalam penyebaran data yang tidak 100% normal (tidak normal sempurna) maka dalam analisis hasil penelitian ini pada uji regresi linier sederhana dengan melihat teknik probability plot dan pada uji regresi linier berganda menggunakan rumus uji Kolmogorov-Smirnov.⁸²

Proses perhitungan pada uji normalitas menggunakan aplikasi SPSS. Dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:⁸³

Hipotesis:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dalam suatu penelitian ke penelitian lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara yang digunakan untuk mendeteksi dengan cara uji glejser dengan bantuan SPSS. Dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:⁸⁴

⁸¹ Priyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*: 135.

⁸² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. 212.

⁸³ IBM Corporation, "IBM SPSS Statistic 23.0.": 15.

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*: 212.

Hipotesis:

H0: Tidak terjadi heteroskedastisitas

H1: Terjadi heteroskedastisitas

Statistik Uji:

α : 0,05 P-Value (Sig)

Keputusan: Jika P-Value (sig) \geq maka gagal tolak H0

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (variabel independen). Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas peneliti menggunakan ketentuan dengan melihat hasil VIF, dimana nilai VIF =10. jika VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas dan jika VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.⁸⁵

e. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui bagaimana data tentang kemampuan literasi digital dan pemanfaatan Platform *Learning Management System* sekaligus menjawab rumusan masalah nomor 1 dan 2 maka bisa diperoleh dengan analisis statistik deskriptif dengan terlebih dahulu mencari mean (Mx) dan Standar deviasi (SDx).⁸⁶

- 1) Membuat tabel distribusi frekuensi terlebih dahulu.
- 2) Peneliti memasukkan data kedalam rumus mean.

Rumusnya sebagai berikut:

Rumus Mean:

$$M_x = \frac{\sum fx}{n}$$

$$M_y = \frac{\sum fy}{n}$$

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*: 269.

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. 212.

Keterangan:

M_x dan M_y : Mean (rata-rata) yang dicari

$\sum x$ dan $\sum y$: Jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada

N : Jumlah Data

3) Peneliti memasukkan data kedalam rumus SD.

Rumusnya sebagai berikut:

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n} - \left(\frac{\sum fx}{n}\right)^2}$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{n} - \left(\frac{\sum fy}{n}\right)^2}$$

Keterangan :

SD_x dan SD_y : Standar Deviasiasi

$\sum x^2$ dan $\sum y^2$: Jumlah skor x dan y setelah terlebih dahulu dikuadratkan

M_x dan M_y : Nilai rata-rata hitung (*mean*) skor x dan y

N : Jumlah Data

4) Setelah menghitung mean dan standar deviasinya dan telah ditemukan hasilnya, maka peneliti membuat tabel pengkategorian baik, cukup dan kurang. Dengan rumus sebagai berikut:

- (a) Skor $M_x + 1SD_x$ = kategori kemampuan literasi digital, pemanfaatan Platform *Learning Management System* dan kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru adalah baik.
- (b) Skor $M_x - 1 SD_x$ sampai $M_x + 1 SD_x$ = kategori kemampuan literasi digital, pemanfaatan Platform *Learning Management System* dan kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru adalah cukup.
- (c) Skor $M_x - 1 SD_x$ = kategori kemampuan literasi digital, pemanfaatan Platform *Learning Management System* dan

kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru adalah kurang.

f. Regresi Linear Sederhana

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan nomor 3 adalah dengan menggunakan regresi linier sederhana. Pada penelitian ini analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengukur pengaruh (X_1) terhadap (Y) dan (X_2) terhadap (Y). Berikut bentuk umum dalam persamaan regresi linear sederhana:

$$\hat{y} = \alpha + bX$$

\hat{y} : Y prediksi jika diketahui nilai X tertentu

α : Konstanta

b : Koefisien regresi

$$\alpha = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

g. Regresi Linear Berganda

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan nomor 4 adalah dengan menggunakan regresi linier berganda. Dimana pada penelitian ini peneliti mencari hubungan antara satu variabel dependen dengan dua variabel independen.⁸⁷ Dalam penelitian ini dilakukan uji regresi untuk mengetahui pengaruh kemampuan literasi digital dan pemanfaatan Platform *Learning Management System* terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*: 275.

Untuk mendapatkan model regresi linier berganda yaitu dengan rumus berikut:⁸⁸

$$r_{xy} = \frac{n(\sum x_i y_i) - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n(\sum x_i^2) - (\sum x_i)^2)(n(\sum y_i^2) - (\sum y_i)^2)}}$$

$$\hat{y} = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

\hat{y} : Variabel terikat

α : Konstanta

$b_1 + b_2$: Koefisien regresi

$X_1 + X_2$: Variabel bebas

Untuk menghitung analisis regresi, peneliti menggunakan alat bantu komputer program SPSS.



⁸⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*: 215.

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Profil Sekolah

SMP Negeri 1 Jetis terletak di jalan Jenderal Sudirman nomor 28 A, kelurahan Josari, kecamatan Jetis, kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Sekolah yang bernomor NPSN 20510761, serta NSS 201051116001 ini telah terakreditasi A. Nomor kontak resmi sekolah adalah (0352) 311830, sementara informasi lebih lanjut bisa diakses melalui laman resmi sekolah yaitu <http://smpn1jtspo.sch.id>.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah⁸⁹

SMP Negeri 1 Jetis mempunyai visi “Mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa, produktif, berbudaya lingkungan, berdaya saing global dan berbudi pekerti luhur”. Visi tersebut berusaha untuk diwujudkan dengan meletakkan beberapa indikator keberhasilannya. Di antara indikator keberhasilan visinya adalah terwujudnya insan yang cinta tanah air, beriman dan bertakwa, terwujudnya peserta didik yang terampil dan mampu berkarya, terwujudnya perilaku hidup sehat, bersih, terlibat usaha pelestarian lingkungan, mewujudkan lingkungan yang rindang bersih dan asri, terwujudnya peserta didik yang kompetitif dan berbudi luhur.

Sementara Misi dari SMP Negeri 1 Jetis adalah mewujudkan insan yang cinta tanah air, beriman dan bertakwa, juga mewujudkan peserta didik yang terampil. Sebagai penjabaran visi, SMP Negeri 1 Jetis juga mempunyai misi mewujudkan perilaku hidup sehat, bersih dan terlibat dalam usaha melestarikan lingkungan serta mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan, mewujudkan lingkungan yang rindang, bersih dan asri, serta mewujudkan prestasi dan kompetensi yang kompetitif dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

⁸⁹ Dokumentasi KOSP SMP Negeri 1 Jetis, tahun ajaran 2022-2023.

Untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional, SMP Negeri 1 Jetis merumuskan tujuan pendidikan yang mengacu kepada tujuan umum pendidikan menengah yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan pendidikan tingkat menengah ini secara nyata diimplementasikan dalam tujuan pendidikan jangka panjang dan jangka pendek SMP Negeri 1 Jetis yang mengacu pada visi dan misi sekolah. Adapun rencana jangka pendek tertuang dalam RKAS.

Di tahun pelajaran 2022 - 2023 SMP Negeri 1 Jetis memiliki tujuan pendidikan antara lain mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki iman dan taqwa yang tinggi, menghasilkan peserta didik yang menjunjung nilai-nilai agama seperti mengucapkan salam jika ketemu dengan bapak ibu guru, juga menghasilkan peserta didik yang mampu berbahasa internasional dan mampu memberikan pembelajaran kepada masyarakat sebagai bukti bahwa peserta didik cerdas terampil dan memiliki keunggulan kompetitif. Di samping itu, SMP Negeri 1 Jetis tahun akademik 2022-2023 juga mempunyai tujuan menanamkan pada siswanya untuk memiliki budaya hidup bersih dan sehat dan aktif dalam melestarikan lingkungan dan mencegah pencemaran serta kerusakan. Dengan demikian diharapkan lingkungan sekolah akan nyaman, bersih, rindang dan asri.⁹⁰

Dari segi capaian nilai, tahun ini SMP Negeri 1 Jetis menargetkan peserta didik dengan nilai UN rata-rata 8,56 sehingga lulusannya dapat diterima di sekolah unggulan. Selain itu, sekolah berusaha untuk menjadikan para siswanya memiliki prestasi lomba akademik maupun non-akademik di tingkat nasional. Sementara dari segi kesehatan, sekolah mencanangkan lingkungan yang bebas narkoba, salah satunya dengan melaksanakan pemeriksaan kesehatan setiap tahun untuk menjamin peserta didik yang sehat jasmani dan rohani serta menekankan pentingnya

⁹⁰ Dokumentasi KOSP SMP Negeri 1 Jetis, tahun ajaran 2022-2023.

pendidikan akhlak, sehingga menghasilkan peserta didik yang berbudi pekerti luhur.

3. Jumlah Tenaga Pendidik

SMP Negeri 1 Jetis mempunyai tenaga pendidik sebanyak 46 orang, dengan rentang usia yang berbeda-beda, antara 25-59 tahun. Dari latar belakang pendidikannya, sebanyak 4 pendidik berlatar belakang pendidikan S-2 sementara 42 yang lain berlatar belakang pendidikan S-1. Dari total 46 guru, sebanyak 40 orang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 6 orang Guru Tidak Tetap (GTT).⁹¹

4. Peserta Didik dan Rombel

Saat ini jumlah peserta didik di SMP Negeri 1 Jetis sebanyak 776 anak, dengan rincian jumlah peserta didik kelas VII sebanyak 263, kelas VIII sebanyak 259, dan kelas IX sebanyak 254 anak. Sementara itu, jumlah rombel di SMP Negeri 1 Jetis sebanyak 24 kelas dengan rincian kelas VII sebanyak 8 kelas, kelas VIII sebanyak 8 kelas dan kelas IX juga sebanyak 8 kelas.

B. DESKRIPSI UMUM RESPONDEN

Tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Jetis seluruhnya berjumlah 46 orang yang berasal dari berbagai daerah di Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan data tenaga pendidik dari bagian Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum diperoleh data 40 rang tenaga pendidik berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 6 orang Guru Tidak Tetap (GTT). Berdasarkan data tersebut menjelaskan usia tenaga pendidik berkisar antara 25 – 60 tahun.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket yang didistribusikan kepada tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Jetis sebagai responden yang berjumlah 38 orang. Peneliti juga menyertakan data responden berdasarkan jenis kelamin dan usia.

⁹¹ Dokumentasi KOSP SMP Negeri 1 Jetis, tahun ajaran 2022-2023

C. DESKRIPSI PENILAIAN RESPONDEN

Berdasarkan hasil kuisioner yang telah disebarakan kepada 38 responden, diperoleh data tentang kemampuan literasi digital dan pemanfaatan Platform *Learning Management System* sekaligus menjawab rumusan masalah nomor 1 dan 2 dengan menggunakan analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

1. Kemampuan Literasi Digital

Deskripsi data tentang kemampuan literasi digital bertujuan untuk mengetahui gambaran umum tentang kemampuan guru SMP Negeri 1 Jetis dalam memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk atau format yang berasal dari berbagai sumber, dan disajikan melalui komputer dan media digital yang lain. Untuk mendapatkan data mengenai kemampuan literasi digital guru, peneliti menggunakan angket yang didistribusikan kepada responden yang berjumlah 38 guru. Adapun hasil skor yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1 Skor Jawaban Responden tentang Kemampuan Literasi Digital

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 36	1	2.6	2.6	2.6
37	1	2.6	2.6	5.3
42	3	7.9	7.9	13.2
43	1	2.6	2.6	15.8
44	1	2.6	2.6	18.4
45	1	2.6	2.6	21.1
46	1	2.6	2.6	23.7
47	2	5.3	5.3	28.9
48	6	15.8	15.8	44.7
49	8	21.1	21.1	65.8
50	2	5.3	5.3	71.1
51	1	2.6	2.6	73.7
52	1	2.6	2.6	76.3
53	1	2.6	2.6	78.9
55	1	2.6	2.6	81.6
57	2	5.3	5.3	86.8
58	3	7.9	7.9	94.7
59	1	2.6	2.6	97.4
60	1	2.6	2.6	100.0
Total	38	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa perolehan skor variabel kemampuan literasi digital tertinggi adalah 60

dengan frekuensi 1 orang dan skor terendah adalah 36 dengan frekuensi 1 orang. Dari data di atas, kemampuan literasi digital guru di SMP Negeri 1 Jetis dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu: kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Untuk menentukan tingkatan tinggi, sedang, ataupun rendah, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS sehingga diperoleh hasil mean dan standar deviasi sebagai berikut:

Tabel 5.2 Deskripsi Statistik Kemampuan Literasi Digital

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total.X1	38	36	60	49.18	5.737
Valid N (listwise)	38				

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, maka dapat diketahui $M_x = 49,18$ dan $SD_x = 5,737$. Untuk mengetahui kemampuan literasi digital guru tergolong baik, cukup, ataupun kurang, maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut:

- a. $M_x + 1. SD_x = 49,18 + 1. 5,737 = 49,18 + 5,737 = 54,917$ (dibulatkan menjadi 55).
- b. $M_x - 1. SD_x = 49,18 - 1. 5,737 = 49,18 - 5,737 = 43,443$ (dibulatkan menjadi 43).

Berdasarkan dari hasil perhitungan di atas, maka dapat diketahui bahwa skor lebih dari 55 dikategorikan tingkat kemampuan literasi digital guru baik, sedangkan skor 43 sampai dengan 55 dikategorikan tingkat kemampuan literasi digital guru cukup baik, dan skor kurang dari 43 dikategorikan tingkat kemampuan literasi digital guru kurang baik.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kemampuan literasi digital guru di SMP Negeri 1 Jetis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.3 Prosentase dan Kategori Kemampuan Literasi Digital

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 55	7	18,4 %	Baik
2	43 sampai dengan 55	26	68,4 %	Cukup baik
3	Kurang dari 43	5	13,2 %	Kurang baik
	Jumlah	38	100 %	

Berdasarkan kategori di atas, maka dapat diketahui bahwa yang menyatakan kemampuan literasi digital guru SMP Negeri 1 Jetis dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 7 responden (18,4 %), dalam kategori cukup baik dengan frekuensi sebanyak 26 responden (68,4 %), dan dalam kategori kurang baik dengan frekuensi sebanyak 5 responden (13,2 %). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan literasi digital guru di SMP Negeri 1 Jetis dalam kategori cukup baik dengan prosentase 68,4 %.

2. Pemanfaatan Platform *Learning Management System*

Deskripsi data tentang pemanfaatan platform *Learning Management System* bertujuan untuk mengetahui gambaran umum tentang pemanfaatan platform *Learning Management System* oleh guru SMP Negeri 1 Jetis dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah pasca pandemi *covid-19*. Adapun hasil skor yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.4 Skor Jawaban Responden tentang pemanfaatan platform *Learning Management System*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 41	1	2.6	2.6	2.6
47	2	5.3	5.3	7.9
49	1	2.6	2.6	10.5
50	2	5.3	5.3	15.8
53	2	5.3	5.3	21.1
54	1	2.6	2.6	23.7
55	1	2.6	2.6	26.3
56	1	2.6	2.6	28.9
57	5	13.2	13.2	42.1
58	6	15.8	15.8	57.9
60	1	2.6	2.6	60.5
61	2	5.3	5.3	65.8
62	1	2.6	2.6	68.4
63	4	10.5	10.5	78.9
65	2	5.3	5.3	84.2
66	1	2.6	2.6	86.8
67	1	2.6	2.6	89.5
71	1	2.6	2.6	92.1
73	1	2.6	2.6	94.7
74	1	2.6	2.6	97.4
76	1	2.6	2.6	100.0
Total	38	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa perolehan skor variabel pemanfaatan platform *Learning Management System* tertinggi adalah 76 dengan frekuensi 1 orang dan skor terendah adalah 41 dengan frekuensi 1 orang. Dari data di atas, pemanfaatan platform *Learning Management System* oleh guru di SMP Negeri 1 Jetis dapat dikelompokkan menjadi kategori baik, cukup baik, ataupun kurang baik, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS dengan mencari mean dan standar deviasi, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5.5 Deskripsi Statistik pemanfaatan platform *Learning Management System*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total.X2	38	41	76	58.97	7.610
Valid N (listwise)	38				

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, maka dapat diketahui $Mx = 58,97$ dan $SDx = 7,610$. Untuk mengetahui pemanfaatan platform *Learning Management System* guru tergolong baik, cukup baik, ataupun kurang baik, maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut:

- $Mx + 1. SDx = 58,97 + 1. 7,610 = 58,97 + 7,610 = 66,58$ (dibulatkan menjadi 67).
- $Mx - 1. SDx = 58,97 - 1. 7,610 = 58,97 - 7,610 = 51,36$ (dibulatkan menjadi 51).

Berdasarkan dari hasil perhitungan di atas, maka dapat diketahui bahwa skor lebih dari 67 dikategorikan tingkat pemanfaatan platform *Learning Management System* guru baik, sedangkan skor 51 sampai dengan 67 dikategorikan tingkat pemanfaatan platform *Learning Management System* guru cukup baik, dan skor kurang dari 51 dikategorikan tingkat pemanfaatan platform *Learning Management System* guru kurang baik.

Berikut kategori pemanfaatan platform *Learning Management System* guru di SMP Negeri 1 Jetis:

Tabel 5.6 Prosentase dan Kategori pemanfaatan platform *Learning Management System*

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 67	4	10,53 %	Baik
2	51 sampai dengan 67	28	73,68 %	Cukup baik
3	Kurang dari 51	6	15,79 %	Kurang baik
	Jumlah	38	100 %	

Berdasarkan kategori di atas, maka dapat diketahui bahwa yang menyatakan pemanfaatan platform *Learning Management System* guru SMP Negeri 1 Jetis dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 4 responden (10,53 %), dalam kategori cukup baik dengan frekuensi sebanyak 28 responden (73,68 %), dan dalam kategori kurang baik dengan frekuensi sebanyak 6 responden (15,79 %). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pemanfaatan platform *Learning Management System* guru di SMP Negeri 1 Jetis dalam kategori cukup baik dengan prosentase 73,68 %.

3. Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi

Deskripsi data tentang Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang kompetensi TIK yang dimiliki guru SMP Negeri 1 Jetis. Berdasarkan tabel di bawah ini, dapat ditunjukkan bahwa perolehan skor variabel Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru tertinggi adalah 124 dengan frekuensi 1 orang dan skor terendah adalah 71 dengan frekuensi 1 orang.

Tabel 5. 7 Skor Jawaban Responden tentang Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 71	1	2.6	2.6	2.6
82	2	5.3	5.3	7.9
83	1	2.6	2.6	10.5
85	1	2.6	2.6	13.2
86	1	2.6	2.6	15.8
88	1	2.6	2.6	18.4
91	2	5.3	5.3	23.7
92	1	2.6	2.6	26.3
93	9	23.7	23.7	50.0
94	1	2.6	2.6	52.6
95	1	2.6	2.6	55.3
98	1	2.6	2.6	57.9
99	1	2.6	2.6	60.5
100	2	5.3	5.3	65.8
102	3	7.9	7.9	73.7
107	1	2.6	2.6	76.3
108	2	5.3	5.3	81.6
111	1	2.6	2.6	84.2
112	1	2.6	2.6	86.8
113	1	2.6	2.6	89.5
117	2	5.3	5.3	94.7
121	1	2.6	2.6	97.4
124	1	2.6	2.6	100.0
Total	38	100.0	100.0	

Dari data di atas, Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru di SMP Negeri 1 Jetis dapat dikelompokkan menjadi kategori baik, cukup baik ataupun kurang baik menggunakan bantuan aplikasi SPSS dengan mencari mean dan standar deviasi, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5.8 Deskripsi Statistik Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total.Y1	38	71	124	97.84	11.760
Valid N (listwise)	38				

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, maka dapat diketahui $Mx = 97,84$ dan $SDx = 11,760$. Untuk mengetahui Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru tergolong baik, cukup baik, ataupun kurang baik, maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut:

- a. $Mx + 1. SDx = 97,84 + 1.11,760 = 97,84 + 11,760 = 109,6$
(dibulatkan menjadi 110).
- b. $Mx - 1. SDx = 97,84 - 1.11,760 = 97,84 - 11,760 = 86,08$ (dibulatkan menjadi 86).

Berdasarkan dari hasil perhitungan di atas, maka dapat diketahui bahwa skor lebih dari 110 dikategorikan tingkat Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru baik, sedangkan skor 86 sampai dengan 110 dikategorikan tingkat Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru cukup baik, dan skor kurang dari 86 dikategorikan tingkat Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru kurang baik.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru di SMP Negeri 1 Jetis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.9 Prosentase dan Kategori Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 110	7	18,42 %	Baik
2	86 sampai dengan 110	25	65,79 %	Cukup baik
3	Kurang dari 86	6	15,79 %	Kurang baik
	Jumlah	38	100 %	

Berdasarkan kategori di atas, maka dapat diketahui bahwa yang menyatakan Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru SMP Negeri 1 Jetis dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 7 responden (18,42 %), dalam kategori cukup baik dengan frekuensi sebanyak 25 responden (65,79 %), dan dalam kategori kurang baik dengan frekuensi sebanyak 6 responden (15,79 %). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru di SMP Negeri 1 Jetis dalam kategori cukup baik dengan prosentase 65,79 %.

D. VALIDITAS DAN RELIABILITAS

1. Uji Validitas

Uji Validitas sebuah alat ukur ditunjukkan dari kemampuannya mengukur kuisisioner yang diberikan kepada responden. Apabila seluruh instrumen dari kuisisioner yang diujikan sesuai, maka instrument tersebut dikatakan valid. Adapun Kriteria penilaian dari uji validitas adalah apabila r hitung $>$ r tabel, maka instrumen dari kuisisioner tersebut adalah valid. Berikut tabel materi penilaian kuisisioner validitas penelitian:

Tabel 5.10 Materi Penilaian Kuisisioner Validitas Penelitian

Aspek yang ditelaah	Keterangan
Materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Butir angket sesuai dengan kisi – kisi 2. Isi materi sesuai dengan tujuan pengukuran
Konstruksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pokok butir dirumuskan secara jelas 2. Ada petunjuk yang jelas cara menjawab angket
Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rumusan kalimat komunikatif 2. Kalimat menggunakan bahasa yang baik dan benar 3. Rumusan kalimat tidak menimbulkan penafsiran yang ganda 4. Rumusan pernyataan tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaan responden

Berikut daftar nama-nama *expert judgement* instrumen penelitian yang memberikan penilaian adalah sebagai berikut:

Tabel 5.11 Daftar *Expert Judgment* Instrumen Penelitian

No	Nama	Keahlian	Instansi
1	Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.	Manajemen Pendidikan Islam	IAIN Ponorogo
2	Dr. Muhammad Muslih, M.A.	Filsafat Ilmu	UNIDA Gontor
3	Dr. Ihwan Mahmudi, S.H.I., M.Pd.	Penelitian dan Evaluasi Pendidikan	UNIDA Gontor
4	Daud Sukoco, S.H.I., M.E	Pengembangan	UNIDA Gontor

		Mutu Universitas	
5	Atika Rukminastiti Masrifah, S.E, M.E	Ilmu Ekonomi Islam	UNIDA Gontor
6	Aynun Nurul Ulufah, S.Pd., M.Pd.	Manajemen Pendidikan Islam	UNIDA Gontor
7	Sudarto S,Pd., M.Pd.	Manajemen Pendidikan Islam	SMP Negeri 1 Jetis

Berdasarkan penilaian yang diberikan *expert judgement* pada blangko penilaian instrument penelitian, maka hasilnya akan diolah berdasarkan koefisien yang berkisar 0 -1 sehingga suatu sistem dikatakan valid jika hasil $V_{hitung} > V_{tabel}$ (0,76).

Berikut ini merupakan hasil uji validitas instrument pada variabel Kemampuan Literasi Digital:

Tabel 5.12 Hasil Uji Validitas Instrumen Literasi Digital

No. Butir Soal	V_{hitung}	V_{tabel}	Kriteria
1	1	0,76	Valid
2	0,95	0,76	Valid
3	1	0,76	Valid
4	0,90	0,76	Valid
5	0,90	0,76	Valid
6	1	0,76	Valid
7	0,95	0,76	Valid
8	0,86	0,76	Valid
9	0,95	0,76	Valid
10	1	0,76	Valid
11	1	0,76	Valid
12	0,90	0,76	Valid
13	1	0,76	Valid
14	0,95	0,76	Valid
15	0,95	0,76	Valid

Berdasarkan rekapitulasi di atas, menunjukkan bahwa seluruh instrumen literasi digital dinyatakan valid dan memenuhi kriteria kevalidan instrumen karena $V_{hitung} > V_{tabel}$ sehingga dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Hasil uji validitas instrumen pada variabel Pemanfaatan Platform *Learning Management System* (LMS) adalah sebagai berikut:

Tabel 5.13 Hasil Uji Validitas Instrumen Pemanfaatan Platform *Learning Management System*

No. Butir Soal	V _{hitung}	V _{tabel}	Kriteria
1	1	0,76	Valid
2	1	0,76	Valid
3	1	0,76	Valid
4	1	0,76	Valid
5	0,95	0,76	Valid
6	1	0,76	Valid
7	0,95	0,76	Valid
8	0,95	0,76	Valid
9	1	0,76	Valid
10	1	0,76	Valid
11	1	0,76	Valid
12	1	0,76	Valid
13	1	0,76	Valid
14	0,95	0,76	Valid
15	1	0,76	Valid
16	1	0,76	Valid
17	1	0,76	Valid
18	0,95	0,76	Valid
19	1	0,76	Valid

Berdasarkan rekapitulasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen pemanfaatan platform *Learning Management System* dinyatakan valid dan memenuhi kriteria validitas instrumen karena $V_{hitung} > V_{tabel}$ sehingga dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Adapun hasil uji validitas instrumen pada variabel Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru adalah sebagai berikut:

Tabel 5.14 Hasil Uji Validitas Instrumen Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru

No. Butir Soal	V _{hitung}	V _{tabel}	Kriteria
1	1	0,76	Valid
2	1	0,76	Valid
3	1	0,76	Valid
4	0,95	0,76	Valid
5	1	0,76	Valid
6	1	0,76	Valid
7	1	0,76	Valid
8	1	0,76	Valid
9	0,86	0,76	Valid

10	1	0,76	Valid
11	1	0,76	Valid
12	1	0,76	Valid
13	1	0,76	Valid
14	1	0,76	Valid
15	1	0,76	Valid
16	0,95	0,76	Valid
17	1	0,76	Valid
18	1	0,76	Valid
19	1	0,76	Valid
20	1	0,76	Valid
21	1	0,76	Valid
22	0,86	0,76	Valid
23	1	0,76	Valid
24	1	0,76	Valid
25	0,95	0,76	Valid
26	1	0,76	Valid
27	1	0,76	Valid
28	1	0,76	Valid
29	0,95	0,76	Valid
30	1	0,76	Valid
31	1	0,76	Valid

Berdasarkan rekapitulasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru dinyatakan valid dan memenuhi kriteria kevalidan instrumen karena $V_{hitung} > V_{tabel}$ sehingga dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

2. Uji Keterbacaan

Untuk memastikan responden dalam penelitian ini benar-benar memahami pernyataan dalam angket penelitian, maka perlu dilakukan uji keterbacaan instrument yang dimaksudkan untuk menghindari adanya kesalahfahaman. Uji keterbacaan dilakukan dengan meminta 8 orang guru dari SMP Negeri 1 Jetis untuk membaca dan memahami setiap pernyataan yang tertera di dalam angket penelitian. Kritik dan saran dari penguji keterbacaan dicatat yang kemudian dijadikan bahan untuk merevisi redaksi pada angket penelitian.

3. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan dengan mengajukan kuisisioner kepada responden yang berjumlah 38 orang. Adapun hasil perhitungan uji reliabilitas instrumen Kemampuan Literasi Digital, Pemanfaatan Platform *Learning Management System* dan Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan bantuan *aplikasi* SPSS dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 5.15 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kemampuan Literasi Digital

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.903	15

Tabel 5.16 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Pemanfaatan Platform *Learning Management System*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.939	19

Tabel 5.17 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.958	31

Berdasarkan dari hasil output aplikasi SPSS di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha pada instrumen Kemampuan Literasi Digital sebesar 0,903 dan nilai Cronbach's Alpha pada intrumen Pemanfaatan Platform *Learning Management System* sebesar 0,939 dan nilai Cronbach's Alpha pada intrumen Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru sebesar 0,958. Dengan demikian $r_{11} > 0,60$ sehingga instrumen dalam penelitian ini dinyatakan dikatakan reliabel.

E. UJI STATISTIK

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Linearitas

Uji linieritas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antara dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Dua variabel dikatakan tidak mempunyai hubungan yang linier apabila nilai P-value yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* $< 0,05$.⁹²

Tabel 5.18 Hasil Uji Linearitas Kemampuan Literasi Digital terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Total.Y1 * Total.X1	Between Groups	(Combined)	3867.178	18	214.843	3.266	.007
		Linearity	1973.233	1	1973.233	29.996	.000
		Deviation from Linearity	1893.945	17	111.409	1.694	.134
	Within Groups		1249.875	19	65.783		
	Total		5117.053	37			

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,134. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai signifikansi $(0,134) > \alpha (0,05)$, sehingga H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel Literasi Digital terhadap Kompetensi TIK Guru.

Tabel 5.19 Hasil Uji Linearitas Pemanfaatan Platform *Learning Managemant System* terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Total.Y1 * Total.X2	Between Groups	(Combined)	4432.169	20	221.608	5.501	.000
		Linearity	3064.974	1	3064.974	76.078	.000
		Deviation from Linearity	1367.195	19	71.958	1.786	.117
	Within Groups		684.883	17	40.287		
	Total		5117.053	37			

⁹² Andhita Dessy Wulansari, *Statistik Parametrik: Terapan Untuk Penelitian Kuantitatif* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012). 145.

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,117. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (0,117) > α (0,05), sehingga H_0 diterima, yang artinya terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel Platform *Learning Management System* (LMS) terhadap Kompetensi TIK Guru.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh oleh peneliti dari variabel yang diteliti termasuk dalam data yang berdistribusi normal atau tidak. Rumus yang digunakan oleh peneliti dalam uji normalitas ini adalah menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS Uji normalitas dikatakan normal apabila nilai tingkat signifikasinya > 0,05 (begitu juga sebaliknya), begitu juga apabila tingkat sign < 0,05 = tidak normal.

Tabel 5.20 Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.13283688
Most Extreme Differences	Absolute	.153
	Positive	.102
	Negative	-.153
Test Statistic		.153
Asymp. Sig. (2-tailed)		.025 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *Unstandardized Residual* pada uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,025. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (0,025) > α (0,05), sehingga H_0 ditolak, yang artinya residual ketiga variabel berdistribusi normal.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual pada suatu pengamatan yang lain. Model regresi dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai P-value-nya lebih besar dari pada α (0,05). Metode pengujian heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Uji Glejser dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5.21 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.525	8.164		.432	.669
	Literasi_Digital	.075	.197	.081	.379	.707
	Platform_LMS	.004	.149	.006	.029	.977

a. Dependent Variable: Abs_RES

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai P-value (Sig.) Literasi Digital sebesar $0,707 > 0,05$ dan Platform LMS sebesar $0,977 > 0,05$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa variabel yang diuji tidak mengandung heteroskedastisitas sehingga bila data diperbesar tidak akan menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya keterkaitan yang tinggi antara variable-variabel bebas yang ada dalam suatu model regresi linier berganda. Peneliti menggunakan deteksi *Variance Inflation Factor* (VIF) sebagai uji multikolinieritas. Jika hasil *Tolerance value* lebih besar $> 0,10$ dan VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih kecil $< 10,00$, maka tidak terjadi Multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5.22 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.525	8.164		.432	.669		
	Literasi_Digital	.075	.197	.081	.379	.707	.619	1.616
	Platform_LMS	.004	.149	.006	.029	.977	.619	1.616

a. Dependent Variable: Abs_RES

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, diketahui bahwa nilai *Tolerance* 0,619 > dari 0,10, dan nilai VIF 1,616 < dari 10,00. Sehingga dapat dinyatakan bahwa semua variabel independen yaitu Literasi Digital dan Platform *Learning Management System* (LMS) tidak terdapat gejala multikolinearitas.

2. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh kemampuan literasi digital dan pemanfaatan Platform *Learning Management System* terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo, sekaligus menjawab rumusan masalah no 3 dan 4, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan regresi linier berganda.

a. Pengaruh kemampuan literasi digital dan pemanfaatan Platform *Learning Management System* terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo secara parsial

Untuk mengetahui pengaruh variabel dependent (X1 dan X2) secara parsial terhadap variabel independent (Y), dimana dalam penelitian ini adalah pengaruh kemampuan literasi digital dan pemanfaatan Platform *Learning Management System* terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo, peneliti menggunakan uji t dalam analisis regresi. Uji t ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel kemampuan literasi digital dan pemanfaatan Platform *Learning Management System* berpengaruh secara parsial terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari persamaan regresi linier sederhana, kemudian melakukan uji hipotesis, dan yang terakhir adalah menghitung besarnya R Square (R^2) menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Berikut perhitungan analisis regresi linier sederhana:

Tabel 5.23 Tabel *Coefficients* kemampuan literasi digital dan pemanfaatan Platform *Learning Management System* terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.000	11.065		1.536	.133
	Literasi_Digital	.474	.267	.231	1.776	.084
	Platform_LMS	.975	.201	.631	4.843	.000

a. Dependent Variable: Kompetensi_TIK

- Berdasarkan tabel *coefficients* di atas, maka dapat diketahui bahwa:
- Nilai signifikansi variabel kemampuan literasi digital (X1) adalah $0.084 > 0,05$, maka H1 ditolak. Artinya tidak ada pengaruh kemampuan literasi digital (X1) terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru (Y).
 - Nilai signifikansi variabel pemanfaatan Platform *Learning Management System* (X2) adalah $0.000 < 0,05$, maka H2 diterima. Artinya ada pengaruh pemanfaatan Platform *Learning Management System* (X2) terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru (Y)

b. Pengaruh kemampuan literasi digital dan pemanfaatan Platform *Learning Management System* terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo secara simultan.

Untuk mengetahui pengaruh variabel dependent (X1 dan X2) secara simultan terhadap variabel independent (Y), dimana dalam

penelitian ini adalah pengaruh kemampuan literasi digital dan pemanfaatan Platform *Learning Management System* terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo, peneliti menggunakan uji F dalam analisis regresi. Uji F ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel kemampuan literasi digital dan pemanfaatan Platform *Learning Management System* berpengaruh secara simultan terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo.

Untuk melakukan uji F dalam analisis regresi linear berganda, peneliti cukup memperhatikan hasil yang terdapat dalam table output ANOVA sebagai berikut:

Tabel 5.24 Tabel ANOVA kemampuan literasi digital dan pemanfaatan Platform *Learning Management System* terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3234.590	2	1617.295	30.070	.000 ^b
	Residual	1882.462	35	53.785		
	Total	5117.053	37			

a. Dependent Variable: Kompetensi_TIK

b. Predictors: (Constant), Platform_LMS, Literasi_Digital

Berdasarkan tabel ANOVA di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel kemampuan literasi digital (X1) dan pemanfaatan Platform *Learning Management System* (X2) adalah $0,000 < 0,005$, maka H1 ditolak. Artinya kemampuan literasi digital (X1) dan pemanfaatan Platform *Learning Management System* (X2) secara simultan berpengaruh terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru (Y).

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kemampuan literasi digital (X1) dan pemanfaatan Platform *Learning Management System* (X2) secara simultan berpengaruh terhadap Kompetensi Teknologi

Informasi dan Komunikasi guru (Y), maka dapat dilihat dari hasil yang terdapat dalam table output *Model Summary* sebagai berikut:

Tabel 5.25 Tabel *Model Summary* kemampuan literasi digital dan pemanfaatan Platform *Learning Management System* terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.795 ^a	.632	.611	7.334

a. Predictors: (Constant), Platform_LMS, Literasi_Digital

Berdasarkan hasil output pada tabel *model summary* di atas, didapatkan bahwa nilai R Square (R^2) yang tergolong tinggi, yaitu sebesar 0,632. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel kemampuan literasi digital dan pemanfaatan Platform *Learning Management System* berpengaruh sebesar 63,2% terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru. Sedangkan sisanya sebesar 36,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Berdasarkan hasil analisis data di atas maka dapat dikatakan bahwa kemampuan literasi digital dan pemanfaatan Platform *Learning Management System* berpengaruh secara signifikan sebesar 63,2% terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo.

BAB VI

PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo ini, peneliti mengamati beberapa hal yang menjadi pokok bahasan, yaitu kemampuan literasi digital, pemanfaatan platform *Learning Management System* serta pengaruh literasi digital dan pemanfaatan platform *Learning Management System* terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru secara parsial dan simultan. Untuk lebih jelasnya, maka peneliti akan menguraikannya dalam pembahasan berikut.

A. Kemampuan Literasi Digital Guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo

Kemampuan literasi digital guru merupakan hal yang sangat penting dalam era digital ini. Literasi digital mengacu pada kemampuan individu untuk menggunakan teknologi digital secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab.⁹³ Hasil penelitian menyatakan bahwa kemampuan literasi digital guru di SMP Negeri 1 Jetis dalam kategori cukup baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo memiliki kesadaran penuh akan pentingnya memiliki kemampuan literasi digital di era digital saat ini, di mana teknologi semakin terintegrasi dalam proses pembelajaran. Guru memiliki kemampuan literasi digital yang baik dan dapat memanfaatkan teknologi dengan efektif untuk meningkatkan pembelajaran siswa, mengembangkan materi pembelajaran yang menarik dan interaktif, serta membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan digital yang diperlukan dalam dunia kerja.

Berdasarkan hasil pengujian angket, menunjukkan adanya pemenuhan beberapa aspek penting dalam kemampuan literasi digital guru di SMP Negeri 1 Jetis, diantaranya adalah literasi informasi, literasi media, literasi teknologi, literasi data, serta literasi keamanan. Dalam kaitannya dengan literasi informasi, guru telah mampu mencari, menemukan, dan mengevaluasi informasi secara efektif dalam lingkungan digital. Sementara itu, kemampuan

⁹³ Ginting et al., *Literasi Digital Dalam Dunia Pendidikan Di Abad Ke-21*: 24.

guru dalam literasi media dibuktikan dengan kemampuan guru dalam memahami dan menggunakan berbagai media digital untuk mengembangkan materi pembelajaran seperti video, audio serta gambar. Guru SMP Negeri 1 Jetis juga mampu menggunakan berbagai perangkat lunak dan perangkat keras yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang menunjukkan penguasaan guru dalam bidang literasi teknologi. Sedangkan untuk memahami kemajuan siswa dan identifikasi area yang perlu ditingkatkan, guru telah mampu memanfaatkan data dengan baik, sehingga bisa disimpulkan bahwa kemampuan literasi data guru sudah cukup baik. Tidak hanya itu, guru di SMP Negeri 1 Jetis juga telah memahami dengan baik keamanan *online* serta mengajarkan siswa untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan aman, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa literasi keamanan guru di SMP Negeri 1 Jetis sudah cukup baik.

Kompetensi inti dalam berliterasi digital sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Gilster juga telah dimiliki para guru di SMP Negeri 1 Jetis yaitu: *internet searching* (pencarian di Internet), *hypertextual navigatian*, *content evaluation*, serta *knowledge assembly*⁹⁴. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan banyaknya penggunaan internet di kalangan guru dalam melakukan berbagai aktivitas pendidikan di dalamnya. Adapun beberapa jenis aktivitas dalam menggunakan internet yang sering dilakukan seperti kepemilikan email dan pengelolaan akun yang dimiliki, mencari dan membaca informasi melalui internet, untuk keperluan pendidikan seperti mengajar *online* (ketika pandemi covid-19), mencari referensi bahan ajar, mengunduh materi untuk bahan ajar serta pemanfaatan multimedia melalui internet seperti streaming Youtube, mengikuti webinar, bimtek dan lain-lain.

Selain itu, guru di SMP Negeri 1 Jetis juga mampu membaca serta memahami secara dinamis perbedaan antara membaca buku teks dengan melakukan pencarian di internet yang banyak mengandung pemandu arah atau *hypertext*. Kemampuan tersebut juga telah dimanfaatkan guru untuk lebih

⁹⁴ Paul Gilster, *Digital Literacy*: 3.

memperkaya materi ajar dengan pencarian konten terkait yang terdapat dalam *hypertextual navigation*.

Para guru juga mampu menganalisa latar belakang informasi yang ada di internet yakni kesadaran untuk menelusuri lebih jauh mengenai sumber dan pembuat informasi serta mengevaluasi suatu alamat web dengan cara memahami macam-macam domain untuk setiap lembaga ataupun negara tertentu, di mana dalam teori Paul Gilster disebut dengan kemampuan dalam melakukan *content evaluation* atau evaluasi konten. Para guru juga mampu membedakan antara tampilan dengan konten informasi yaitu persepsi pengguna dalam memahami tampilan suatu halaman web yang dikunjungi.

Hasil penelitian juga menunjukkan kemampuan guru dalam melakukan pencarian informasi melalui internet dan melakukan *crosscheck* atau memeriksa ulang dengan menggunakan semua jenis media untuk membuktikan kebenaran informasi. Di samping itu, para guru juga bergabung dan berlangganan berita dalam suatu *newsgroup*, *mailing list* maupun grup diskusi lainnya yang mendiskusikan atau membahas suatu topik tertentu sesuai dengan kebutuhan atau topik permasalahan tertentu. Di mana kemampuan ini oleh Gilster disebut dengan *knowledge Assembly* (penyusunan pengetahuan).

Hasil penelitian diperkuat dengan wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan beberapa guru di SMP Negeri 1 Jetis yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital guru yang sudah cukup baik karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor akses teknologi, faktor lingkungan, faktor pendidikan, faktor pengalaman penggunaan teknologi, faktor motivasi, faktor ketersediaan fasilitas serta keterampilan kritis.⁹⁵

Akses terhadap teknologi serta ketersediaan fasilitas didukung oleh kemudahan dalam mengakses komputer, laptop, tablet maupun smartphone serta ketersediaan sinyal yang baik dan wifi yang tersedia di beberapa titik di sekolah, mempermudah guru dalam melakukan pemanfaatan akses ke teknologi dan pendidikan, serta dalam membuat konten pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan literasi digital para guru dan peserta didik.

⁹⁵ Ginting et al., *Literasi Digital Dalam Dunia Pendidikan Di Abad Ke-21*: 25.

Akses serta fasilitas sekolah yang memadai dan mudah diakses ini tentu saja dapat meningkatkan kemampuan literasi digital para guru.

Selain itu, faktor lain yang tidak kalah penting adalah faktor lingkungan. SMP Negeri 1 Jetis meskipun berada di daerah pedesaan, namun mempunyai letak strategis dengan adanya jalur jalan raya propinsi di depan sekolah. Faktor tersebut secara tidak langsung menjadi penyebab mudahnya akses informasi teknologi dan pendidikan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi digital para guru dan peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa semua dewan guru merupakan lulusan sarjana S-1. Bahkan beberapa guru merupakan lulusan sarjana S-2, sehingga cenderung lebih mampu mengakses informasi dan memahami teknologi, serta memiliki kemampuan untuk mempelajari keterampilan baru dengan lebih cepat. Tingkat pendidikan guru yang baik juga memberi bekal keterampilan kritis guru dalam menganalisa dan mengevaluasi informasi penting dalam meningkatkan kemampuan literasi digital, sehingga guru mampu memahami dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang diterima dari dunia digital.

Hasil wawancara juga menunjukkan peran yang cukup signifikan dari pihak dinas pendidikan terkait, termasuk kepala sekolah dalam memotivasi guru untuk meningkatkan kemampuan literasi digital. Hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan guru di SMP Negeri 1 Jetis. Guru yang memiliki motivasi untuk belajar dan mengembangkan keterampilan baru cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan kemampuan literasi digital mereka.

B. Pemanfaatan Platform *Learning Management System* di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo

Pemanfaatan Platform Learning Management System (LMS) oleh guru sangat penting di era digital sekarang ini karena menghadirkan sejumlah manfaat signifikan yang mendukung proses pembelajaran dan pengajaran. LMS memungkinkan guru untuk merancang dan menyajikan materi pembelajaran secara fleksibel. Guru dapat mengunggah konten, tugas, dan

sumber daya pendukung dalam format yang beragam, seperti video, teks, dan interaktif dan kolaboratif. Hal ini memberikan kebebasan untuk mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa walaupun dalam kondisi atau situasi di mana siswa tidak dapat hadir di kelas fisik.⁹⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan platform LMS guru di SMP Negeri 1 Jetis dalam kategori cukup baik, di mana platform LMS dirancang untuk membantu para guru dalam mengelola dan menyampaikan materi pembelajaran secara *online* kepada siswa. Beberapa pemanfaatan platform LMS sebagai sarana pembelajaran yang efektif di SMP Negeri 1 Jetis di antaranya adalah mengunggah materi pembelajaran melalui platform LMS, sehingga memungkinkan siswa untuk mengakses materi secara *online* dan memudahkan mereka dalam belajar. Selain itu, LMS di SMP Negeri 1 Jetis juga dimanfaatkan untuk pembuatan tugas *online*. Di mana guru memberikan tugas seperti kuis serta tugas dengan menjawab pertanyaan pengayaan. Dengan adanya tugas *online* ini, guru dapat memberikan umpan balik langsung kepada siswa.

Adanya LMS juga dimanfaatkan oleh guru dengan membentuk forum diskusi, sehingga para siswa bisa bertanya kepada guru maupun siswa lainnya (*peer to peer*) tentang topik tertentu yang mungkin belum dikuasai, sehingga banyak materi yang berhasil dikuatkan melalui diskusi via LMS. Bahkan tidak hanya forum serta pembuatan tugas, LMS di SMP Negeri 1 Jetis juga dimanfaatkan untuk membuat kelas virtual, sehingga guru dan siswa dapat berinteraksi melalui *video conference* secara langsung.

Interaksi *peer to peer* yakni interaksi yang terjadi antara guru dan siswa bahkan antarsiswa itu sendiri sehingga memungkinkan siswa untuk berinteraksi, berkolaborasi dan saling berkomunikasi satu dengan yang lainnya melalui platform LMS. Interaksi *peer to peer* ini bisa terjadi melalui diskusi group, umpan balik antarsiswa dan belajar bersama sehingga hal tersebut akan memicu siswa untuk berani menyampaikan argumen dan sudut pandang

⁹⁶ Utomo et al., "Pemanfaatan Learning Management System (LMS) Sebagai Pendukung Pembelajaran *Online* Di SMK Syafi'i Akrom Pekalongan.": 4.

mereka serta membangun hubungan sosial diantara para siswa. LMS juga dapat mendorong siswa untuk dapat berpikir kritis dan kreatif (*purpose creative thinking*), menghasilkan ide-ide baru, solusi kreatif dan pendekatan inovatif yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁹⁷

Keberadaan LMS juga memudahkan guru dan siswa dalam membuat jadwal serta kalender pembelajaran yang mudah diakses serta praktis. Kemudahan akses terhadap kalender serta jadwal turut membantu siswa dalam mengatur waktu mereka dengan baik dan terhindar dari keterlambatan dalam mengikuti pembelajaran.⁹⁸ Dengan demikian, integrasi fitur kalender dalam LMS membantu mengatur dan mengelola kegiatan pembelajaran dengan lebih terstruktur dan efisien, serta memberikan semua peserta akses yang mudah terhadap jadwal dan perincian kegiatan pembelajaran.

Pemanfaatan LMS di SMP Negeri 1 Jetis seperti yang dipaparkan di atas, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ryann K.Ellis (2009) tentang cakupan pemanfaatan platform LMS untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pengelolaan dan penyampaian materi pembelajaran secara *online* kepada siswa.⁹⁹

C. Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru di SMP Negeri 1 Ponorogo

Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi bagi guru di era digital saat ini sangat penting karena membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, mempersiapkan siswa untuk tantangan masa depan, dan memfasilitasi kemajuan dalam pendidikan. Kompetensi TIK yang baik membantu guru dalam memberikan pengajaran yang efektif dan memenuhi kebutuhan belajar siswa. TIK memungkinkan guru untuk lebih kreatif dalam merancang strategi pengajaran yang inovatif.¹⁰⁰

⁹⁷ Yana and Adam, "Efektivitas Penggunaan Platform Lms Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa.": 5.

⁹⁸ Ibid. 7.

⁹⁹ Ryann K. Ellis, *A Field Guide to Learning Management Systems*: 3.

¹⁰⁰ Batubara, "Kompetensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Guru SD/MI": 48.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi TIK guru di SMP Negeri 1 Jetis dalam kategori cukup baik. Kompetensi TIK yang baik tersebut ditandai dengan adanya pemahaman dan penguasaan guru atas perangkat keras serta lunak, berupa laptop atau komputer serta aplikasi pendukung yaitu *Microsoft Office* dan *Google Suite* serta platform pembelajaran *online*. Selain itu, guru di SMP Negeri 1 Jetis juga mampu memilih, mengevaluasi serta menggunakan teknologi yang tepat guna mendukung tujuan pembelajaran dan meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, seperti *video conference* serta forum *online*.

Di samping itu, guru juga mampu memanfaatkan teknologi untuk membuat materi pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa, dalam bentuk multimedia serta presentasi yang menarik dan interaktif. Tidak hanya itu, guru di SMP Negeri 1 Jetis juga mampu menggunakan teknologi guna memfasilitasi pembelajaran yang mandiri dan personalisasi. Hal tersebut mengindikasikan adanya upaya pembaruan pengetahuan dan keterampilan TIK guru sehingga mengikuti perkembangan teknologi terbaru serta menggunakannya sebagai alat bantu dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengajaran. Salah satu sisi pembaruan pengetahuan dan keterampilan guru adalah penerapan prinsip-prinsip keamanan digital untuk melindungi data pribadi siswa maupun informasi pribadi guru.

Dengan menguasai kompetensi TIK yang baik, seorang guru dapat memberikan pengajaran yang lebih efektif dan interaktif, serta dapat membantu siswa meraih kesuksesan akademik. Hal tersebut selaras dengan teori UNESCO (2018) dalam buku "*ICT Competency Framework for Teachers*"¹⁰¹ yang menjelaskan tentang aspek Kompetensi TIK guru yang terbagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu literasi teknologi (*technology literacy*), pendalaman pengetahuan (*knowledge deepening*) serta kreasi pengetahuan (*knowledge creation*).

Literasi Teknologi sendiri mempunyai arti menguasai dasar-dasar Teknologi Informasi dan Komunikasi. Di mana guru dituntut untuk memiliki

¹⁰¹ UNESCO, *UNESCO ICT Competency Framework for Teacher*: 3.

pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan TIK di dalamnya. Selain itu, guru juga harus mampu mencari dan atau membuat materi pembelajaran, mengoreksi tugas siswa serta mendistribusikan informasi kepada pihak terkait dengan berbasis TIK. Oleh karena itu, setiap guru diwajibkan mempunyai kemampuan dasar di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi yang berkaitan dengan kebijakan, kurikulum, sistem penilaian, sistem pembelajarannya, perangkat, sistem organisasi dan administrasi serta pengembang profesionalnya.

Adapun pendalaman pengetahuan (*Knowledge Deepening*) yaitu mendalami serta merekayasa pengetahuannya melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi. Di mana dalam bidang pendidikan, manfaat Teknologi Informasi dan Komunikasi dapat dikategorikan menjadi empat kelompok, yaitu TIK sebagai gudang ilmu pengetahuan, sebagai alat bantu belajar, sebagai fasilitas pembelajaran, serta sebagai infrastruktur pembelajaran.

Aspek kompetensi TIK selanjutnya adalah kreasi pengetahuan (*Knowledge Creation*), yaitu guru mempunyai kemampuan untuk mengkreasikan pengetahuan dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Karena seiring perkembangan teknologi yang sangat pesat, maka berbagai kegiatan pembelajaran yang berbasis TIK akan mendorong siswa dan guru untuk inovatif menciptakan hal-hal baru, baik berupa metode, strategi, media, maupun ilmu baru. Dengan demikian, pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas yang akan bersaing dengan manusia di seluruh dunia dapat dilakukan dengan cepat.

D. Pengaruh Literasi Digital dan Pemanfaatan Platform *Learning Management System* terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru secara Parsial

1. Pengaruh Literasi Digital terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru

Literasi digital memiliki dampak positif yang signifikan pada kompetensi TIK guru. Guru yang memiliki literasi digital yang kuat memiliki kesempatan lebih besar untuk meningkatkan kualitas pengajaran, berinovasi dalam metode pembelajaran, dan mempersiapkan siswa dalam menghadapi dunia yang semakin tergantung pada teknologi digital.¹⁰² Dengan literasi digital, guru dapat mengintegrasikan alat-alat teknologi digital tersebut ke dalam pembelajaran, membuatnya lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital guru secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap TIK guru di SMP Negeri 1 Jetis. Hal itu bisa dipahami karena literasi digital dan kompetensi TIK merupakan kemampuan yang berbeda. Literasi digital meliputi kemampuan untuk menggunakan teknologi digital untuk mengakses, memproses, dan memanipulasi informasi. Sedangkan kompetensi TIK mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep teknologi, meliputi kemampuan untuk merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan aplikasi teknologi digital untuk kepentingan pembelajaran.¹⁰³ Oleh karena itu, meskipun seorang guru memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi, hal itu belum tentu mengindikasikan bahwa dia memiliki kompetensi TIK yang baik.

Selain perbedaan di atas, kompetensi TIK juga berbeda dengan literasi digital karena melibatkan keterampilan teknologi yang lebih kompleks.

¹⁰² Rivalina, "Kompetensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran": 165.

¹⁰³ Listiaji and Subhan, "Pengaruh Pembelajaran Literasi Digital Pada Kompetensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Calon Guru": 114.

Seorang guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang teknologi digital dan bagaimana menerapkannya dalam lingkungan pembelajaran. Ini meliputi pemahaman tentang prinsip-prinsip desain pembelajaran digital, pengetahuan tentang alat dan aplikasi teknologi terbaru, serta kemampuan untuk mengembangkan program dan sumber daya pembelajaran yang efektif.¹⁰⁴ Kemampuan literasi digital mungkin berguna dalam memperoleh pengetahuan dasar ini, tetapi tidak cukup untuk mengembangkan kompetensi TIK yang sebenarnya.

Selain itu, kurangnya kesempatan praktik dan pelatihan dapat menjadi penghambat dalam mengembangkan kompetensi TIK. Bagi seorang guru, terutama yang telah mengajar selama bertahun-tahun, mungkin sulit untuk mengembangkan keterampilan baru dan mempraktikkannya secara teratur. Kurangnya kesempatan pelatihan dan dukungan juga dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan kompetensi TIK.¹⁰⁵ Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki akses ke pelatihan dan sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan kompetensi TIK.

Terlepas dari kurangnya kesempatan praktik serta pelatihan, faktor psikologis dan sosial juga dapat memengaruhi kemampuan guru dalam mengembangkan kompetensi TIK. Beberapa guru mungkin merasa cemas atau tidak percaya diri dalam menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran, terutama jika mereka tidak terbiasa dengan penggunaannya.¹⁰⁶ Kurangnya dukungan dari rekan kerja atau manajemen sekolah juga dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan kompetensi TIK.

Oleh karena itu, literasi digital memang penting dalam memahami dasar-dasar teknologi digital, akan tetapi mungkin tidak selalu cukup untuk secara signifikan memengaruhi kompetensi TIK guru yang lebih mendalam dan luas. Diperlukan dukungan institusi yang tepat, pelatihan yang sesuai,

¹⁰⁴ Ibid, 118.

¹⁰⁵ Rivalina, "Kompetensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran": 168.

¹⁰⁶ Ibid, 170.

dan pengakuan terhadap pentingnya pengembangan kompetensi TIK dalam konteks pendidikan yang semakin teknologi.

Sebagaimana dijelaskan UNESCO (2018) bahwa aspek Kompetensi TIK guru sangatlah luas. Dalam rangka mengembangkan kompetensi TIK tersebut, guru harus secara aktif mencari kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan, seperti melalui pelatihan, workshop, atau sumber daya pembelajaran secara *online*. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan kesempatan untuk berkolaborasi dengan rekan kerja dan ahli teknologi digital untuk memperoleh dukungan dan bimbingan dalam mengembangkan kompetensi TIK.¹⁰⁷

2. Pengaruh Pemanfaatan Platform *Learning Management System* terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru

Pemanfaatan LMS secara efektif dapat membantu guru mengembangkan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi dan meningkatkan efektivitas pengajaran mereka. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemanfaatan Platform LMS secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Kompetensi TIK guru di SMP Negeri 1 Jetis.

Beberapa alasan mengapa pemanfaatan LMS dapat berpengaruh pada kompetensi TIK guru, antara lain karena LMS mampu meningkatkan keterampilan teknologi, meningkatkan kualitas pengajaran, serta meningkatkan kolaborasi. Peningkatan keterampilan teknologi bisa terjadi karena guru harus belajar cara menggunakan platform tersebut dan memanfaatkannya secara efektif dalam pengajaran mereka.¹⁰⁸ Hal ini dapat membantu guru menjadi lebih terampil dalam menggunakan teknologi dan meningkatkan kemampuan mereka untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran.

¹⁰⁷ UNESCO, *UNESCO ICT Competency Framework for Teacher*: 4.

¹⁰⁸ Utomo et al., "Pemanfaatan Learning Management System (LMS) Sebagai Pendukung Pembelajaran *Online* Di SMK Syafi'i Akrom Pekalongan": 64.

Sementara meningkatnya kualitas pengajaran disebabkan oleh tuntutan yang dihadapi guru untuk membuat dan membagikan materi pembelajaran secara *online*, memberikan tugas dan ujian secara daring, serta memonitor dan mengevaluasi kemajuan siswa secara efektif. Dengan menggunakan LMS, guru dapat mengakses berbagai sumber daya pembelajaran dan berbagi informasi dengan siswa dengan mudah, sehingga meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Seiring pemanfaatan LMS tersebut, oleh karena seorang guru bekerja sama dan berkolaborasi dengan rekan mereka yang lain, maka guru dapat memperoleh berbagai sumber daya dan informasi dengan rekan mereka, serta bersama-sama mengembangkan strategi pengajaran yang lebih baik.¹⁰⁹ Hal ini dapat meningkatkan kolaborasi antara guru dan memperkaya pengalaman pembelajaran siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa pemanfaatan LMS dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pengembangan kompetensi TIK guru, termasuk meningkatkan keterampilan teknologi, meningkatkan kualitas pengajaran, dan meningkatkan kolaborasi antara guru. Oleh karena itu, pemanfaatan LMS yang efektif sebaiknya menjadi bagian dari strategi pengembangan profesional guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

E. Pengaruh Literasi Digital dan Pemanfaatan Platform *Learning Management System* terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru secara Simultan

Literasi digital yang tinggi dan pemanfaatan platform LMS dengan baik akan memberikan dampak positif pada kompetensi TIK guru. Kedua hal ini saling melengkapi dan mendukung, membantu guru menjadi lebih siap menghadapi tuntutan teknologi dalam dunia pendidikan yang semakin

¹⁰⁹ Fitriyadi, "Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi Dalam Pendidikan: Potensi Manfaat, Masyarakat Berbasis Pengetahuan, Pendidikan Nilai, Strategi Implementasi Dan Pengembangan Profesional": 270.

digital.¹¹⁰ Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital dan pemanfaatan Platform LMS secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Kompetensi TIK guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo. Hal tersebut nampak dari kemampuan literasi digital guru untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang ditemukan melalui media digital.

Dalam konteks pendidikan, guru yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik akan mampu mengambil manfaat dari teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran.¹¹¹ Selain itu, adanya platform LMS di SMP Negeri 1 Jetis sebagai alat digital yang digunakan untuk mengelola dan menyajikan materi pembelajaran secara *online*, mengatur tugas, dan memfasilitasi diskusi *online* antara guru dan siswa, sangat membantu guru dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dalam mengelola dan menyajikan materi pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Umardulis (2019)¹¹².

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kemampuan literasi digital dan pemanfaatan platform LMS merupakan dua hal saling terkait dan berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi TIK guru. Kemampuan literasi digital membantu guru untuk memahami dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif, sedangkan pemanfaatan LMS membantu guru untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam konteks pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan kemampuan literasi digital dan pemanfaatan LMS secara simultan dapat membantu meningkatkan kompetensi TIK guru, dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di kelas.

¹¹⁰ Mutiara Karima and Rochman Hadi Mustofa, "PENERAPAN LITERASI DIGITAL MELALUI LSM PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR (Studi Kasus SD Masehi Kota Pekalongan)": 85.

¹¹¹ Ginting et al., *Literasi Digital Dalam Dunia Pendidikan Di Abad Ke-21*. 25.

¹¹² Umardulis, "Peningkatan Kompetensi Guru Menggunakan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Supervisi Klinis": 875.

F. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk merancang program pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru dalam hal penggunaan teknologi digital di dalam kelas. Hal ini dapat membantu meningkatkan kompetensi TIK guru dan juga membantu mereka untuk mengajarkan keterampilan literasi digital kepada siswa. Misalnya untuk mengembangkan sumber daya pendidikan, seperti bahan ajar, video tutorial, atau sumber daya digital lainnya yang dapat membantu guru dalam mengembangkan keterampilan literasi digital mereka.

Di samping itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk nantinya dalam penyusunan kurikulum, dimana peningkatan literasi digital dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan pengajaran, sehingga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi digital mereka dengan lebih efektif. Hal ini dapat mencakup pembelajaran tentang penggunaan teknologi digital, keterampilan berpikir kritis, serta etika dan keamanan digital.

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat digunakan untuk membantu merancang kebijakan dan strategi yang berhubungan dengan pengembangan kompetensi TIK guru dan literasi digital siswa. Hal ini dapat membantu memperkuat dukungan institusional dan memastikan bahwa semua siswa dan guru memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan keterampilan literasi digital.

G. Temuan Empiris

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa temuan empiris antara lain yaitu faktor usia yang dapat mempengaruhi kemampuan literasi digital seseorang. Namun demikian, faktor tersebut tidak selalu menjadi faktor penentu. Individu yang lebih tua tetap dapat meningkatkan kemampuan literasi digital mereka melalui pelatihan, pendidikan, dan pengalaman penggunaan teknologi yang terus menerus. Di sisi lain, individu yang lebih muda tidak selalu memiliki kemampuan literasi digital yang baik, karena

mereka mungkin hanya menggunakan teknologi untuk tujuan hiburan dan tidak memiliki keterampilan kritis dalam memproses informasi digital.

Temuan lain adalah adanya lingkungan, pendidikan, dan motivasi yang dapat mempengaruhi Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guru, yang dapat berlaku untuk semua usia. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan pendidikan dan pelatihan yang terus menerus bagi semua guru tanpa memandang usia, untuk meningkatkan kemampuan literasi digital mereka.



BAB VII

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang pengaruh kemampuan literasi digital dan pemanfaatan platform *Learning Management System* terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru di SMP Negeri 1 Jetis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan literasi digital guru di SMP Negeri 1 Jetis dalam kategori cukup baik dengan prosentase sebesar 68,4 % atau 26 dari 38 responden.
2. Pemanfaatan Platform *Learning Management System* guru di SMP Negeri 1 Jetis dalam kategori cukup baik dengan prosentase sebesar 73,68 % atau 28 dari 38 responden.
3. Kemampuan literasi digital secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo. Sedangkan pemanfaatan Platform *Learning Management System* secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo.
4. Kemampuan literasi digital dan pemanfaatan Platform *Learning Management System* secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,005$ dan nilai R Square (R^2) yang tergolong tinggi, yaitu sebesar 0,632. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital dan pemanfaatan Platform *Learning Management System* berpengaruh sebesar 63,2% terhadap kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi guru.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kemampuan literasi digital guru di SMP Negeri 1 Jetis sudah cukup baik, dengan didukung oleh ketersediaan fasilitas dan kemudahan dalam mengakses komputer, laptop, tablet maupun smarphone serta ketersediaan sinyal yang baik dan wifi yang tersedia di beberapa titik di sekolah. Namun alangkah lebih baik jika kemampuan tersebut terus ditingkatkan dengan dukungan kepala sekolah dengan mendorong serta mengikut sertakan para guru dalam seminar, pelatihan dalam rangka pengembangan profesionalitas untuk mempersiapkan mereka agar bisa terus bersaing di era digital yang terus berkembang.
2. Pemanfaatan Platform *Learning Management System* (LMS) guru di SMP Negeri 1 Jetis sudah cukup baik, di mana guru telah memanfaatkan platform LMS sebagai sarana pembelajaran yang efektif di saat pandemi covid-19 dan berlanjut hingga sekarang. Akan tetapi, pemanfaatan platform LMS tersebut akan lebih maksimal dengan adanya forum diskusi atau ruang kolaborasi yang memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman, pertanyaan, dan sumber daya terkait TIK. Hal tersebut diharapkan dengan adanya kolaborasi antar guru dalam proyek TIK akan memberikan mereka kesempatan untuk belajar satu sama lain.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang diharapkan perlu adanya penelitian lebih lanjut sehingga bisa menutupi segala kekurangan dan keterbatasan yang ada. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ukuran sampel yang kecil menyebabkan hasil yang tidak representatif dan sulit untuk diterapkan pada populasi yang lebih luas.

2. Keterbatasan generalisasi karena penelitian dilakukan hanya pada satu kelompok populasi atau lembaga sekolah, sehingga mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke kelompok populasi atau Lembaga sekolah yang lain.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

Jurnal Ilmiah:

- Amandu, Gerald Matua, Joshua Kanaabi Muliira, and Dennis Cayaban Fronda. "Using Moodle E-Learning Platform to Foster Student Self-Directed Learning: Experiences with Utilization of the Software in Undergraduate Nursing Courses in a Middle Eastern University." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 93 (2013): 677–683. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.260>.
- Batubara, Delila Sari. "Kompetensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Guru SD/MI." *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2017): 48–65. <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna> ISSN:
- Fitriyadi, Herry. "Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi Dalam Pendidikan: Potensi Manfaat, Masyarakat Berbasis Pengetahuan, Pendidikan Nilai, Strategi Implementasi Dan Pengembangan Profesional." *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 21, no. 3 (2013): 269–284.
- Harjono, Hary Soedarto. "Literasi Digital: Prospek Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa." *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 8, no. 1 (2019): 1–7. <https://doi.org/10.22437/pena.v8i1.6706>.
- Herliani, An An, and Dinn Wahyudin. "Pemetaan Kompetensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Guru Pada Dimensi Pedagogik." *Materia Japan* 44, no. 1 (2005): 134-148. <https://doi.org/10.2320/materia>. 134-148.
- Ihsan, Ahmad Fathoni, and Basuki. "Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Masa New Normal Covid-19 di SDN Krajan 3 Kabupaten Magetan." *Excelencia Journal of Islamic Education & Management* 2 (2022): 46.
- Iwanda Lubis Muya Syarah, "Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Prosiding Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, no. 8 Januari (2021): 84.
- Listiaji, Prasetyo, and Subhan Subhan. "Pengaruh Pembelajaran Literasi Digital Pada Kompetensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Calon Guru." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2021): 107–116. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1948>.
- Mutiara Karima, and Rochman Hadi Mustofa. "Penerapan Literasi Digital Melalui LMS Pada Tingkat Sekolah Dasar (Studi Kasus SD Masehi Kota Pekalongan)." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 9, no. 1 (2022): 83–93.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Sumber Belajar Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana, (2011). 827-835. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v9i1a7.2022>.
- Nurul Ulufah, Aynun, and Muhammad Thoyib. "Manajemen Pembelajaran Daring PAUD Di Masa Pandemi Covid-19 Di TK Fullday School Hadlonah Darussalam Gontor." *Excelencia Journal of Islamic Education & Management* Volume: 2, (2022). 57-72.
- Pangastuti, Mariana, and Mohammad Miftachul Choiri. "Manajemen Blended Learning Di SDMT Ponorogo." *Excelencia Journal of Islamic Education & Management* Volume: 2, (2022). 17-28.

- Rafi, Ibnu, Fina Fitri Nurjannah, Iqlima Ramadhani Fabella, and Sri Andayani. "Peluang Dan Tantangan Pengintegrasian Learning Management System (LMS) Dalam Pembelajaran Matematika Di Indonesia." *Jurnal Tadris Matematika* 3, no. 2 (2020): 229–248. <https://doi.org/10.21274/jtm.2020.3.2.229-248>.
- Rifdan. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Penggunaan Media TIK Melalui Kegiatan Workshop di SMPN 2 Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi." *PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran) Program 2*, no. September (2018): 827–835.
- Rivalina, Rahmi. "Kompetensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Teknodik*, no. 4 (2015): 165–176. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.121>.
- Rangkuti, R U. "Penggunaan Aplikasi *Google Classroom* Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Blended Learning Pada Mahasiswa Teknologi" *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* 3, no. 1996 (2019): 888–893. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/37336>.
- Shavab, Oka Agus Kurniawan. "Literasi Digital Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran *Edmodo* Pada Pembelajaran Sejarah." *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 14, no. 2 (2020): 142-152. <https://doi.org/10.17977/um020v14i22020p142-152>.
- Suarsana, I. Made, Ida Ayu Putu Diah Lestari, and Ni Made Sri Mertasari. "The Effect of *Online Problem Posing* on Students' Problem-Solving Ability in Mathematics." *International Journal of Instruction* 12, no. 1 (2019): 809–820. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12152a>.
- Umardulis, Umardulis. "Peningkatan Kompetensi Guru Menggunakan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Supervisi Klinis." *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 3, no. 4 (2019): 870–878. <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i4.7539>.
- Utomo, Danang Wahyu, Defri Kurniawan, Ramadhan Rakhmat Sani, and Yani Parti Astuti. "Pemanfaatan Learning Management System (LMS) Sebagai Pendukung Pembelajaran *Online* Di SMK Syafi'i Akrom Pekalongan." *Abdimasku : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2021): 1-6. <https://doi.org/10.33633/ja.v4i2.164>.
- Yana, Dewi, and Adam Adam. "Efektivitas Penggunaan Platform Lms Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa." *Jurnal Dimensi* 8, no. 1 (2019): 1–12. <https://doi.org/10.33373/dms.v8i1.1816>.

Buku/Bunga Rampai/Antologi/Proceeding:

- Abdu Al-Razzāq Naufal, *Al-Muslimūna Wa Al-'Ilm Al-Hadīth* (Kairo: Dār Al-Shurūq, 1988): 27.
- Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ginting, Daniel, Fahmi, Dian Indrianis Fitri, Yani Sri Mulyani, Nining Ismiyani, and Deli Sabudu. *Literasi Digital Dalam Dunia Pendidikan Di Abad Ke-21*. 1st ed. Malang: Media NUSA Creative, 2021.
- Hamid, Mustofa Abi, Rahmi Ramadhani, Masrul, Juliana, Meliani Safitri, Muhammad Munsarif, Jamaludin, and Janner Simarmata. *Media*

- Pembelajaran*. Edited by Tonni Limbong. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Mukarom, Zaenal, and A. Rusdiana. *Komunikasi Dan Teknologi Informasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Paul Gilster. *Digital Literacy*. John Wiley & Sons, Inc. Publisher, 1997.
- Priyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edited by Teddy Chandra. Vol. 4. Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2016.
- Rusman, Deni Kurniawan, and Cepi Riyana. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ryann K. Ellis. *A Field Guide to Learning Management Systems*. the American Society for Training & Development (ASTD), 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Suherdi, Devri. *Peran Literasi Digital Di Masa Pandemi*. Sumatera Utara: Cattleya Darmaya Fortuna, 2021.
- Syahid, Aah Ahmad, Asep Herry Hernawan, Program Studi, and Pengembangan Kurikulum. "Kompetensi Tik Dalam Pembelajaran Bauran Bagi Guru." In *Prociding Dan Web Seminar (Webinar) "Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0,"* 0:82–89. Cirebon, 2021.
- UNESCO. "The Plurality of Literacy and Its Implications for Policies." *UNESCO Education Sector Position Paper*, 2004. <http://unesdoc.unesco.org>.
- . *UNESCO ICT Competency Framework for Teacher*. UNESCO and Microsoft. France: UNESCO and Microsoft, 2018.
- Uno, Hamzah B, and Nina Lamatenggo. *Teknologi Komunikasi Dan Informasi Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- White, Jonathan. *Digital Literacy Skills for FE Teachers*. Edited by Amy Thornton. California: SAGE Publications Inc, 2015.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Statistik Parametrik: Terapan Untuk Penelitian Kuantitatif*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012.

Makalah:

- Aiken L.R. "Three Coefficients for Analyzing the Reliability, and Validity of Ratings." *Educational and Psychological Measurement*, 1985.
- Nasrullah, Rullie, Wahyu Aditya, Tri Indira Satya, Meyda Noorthertya Nento, Nur Hanifah, Miftahussururi, and Qori Syahriana Akbari. "Materi Pendukung Literasi Digital: Gerakan Literasi Nasional." *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2017.
- Tria Zulviana, Jim Bar Pen, Murhananto, and Sopian Wadi. *Optimalisasi Penggunaan Learning Management System (LMS) Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Edited by Maulidia Rahmi. *Direktorat Sekolah Menengah Atas*. Jakarta Selatan: Direktorat Sekolah Menengah Atas, 2021.
- Wheeler, Steve. "Digital Literacies for Engagement in Emerging Online Cultures." *ELC Research Paper Series*, no. 5 (2013).